



**HOMOSEKSUALITAS DALAM DUNIA PESANTREN
(Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan
Santriwati di Kabupaten Kudus)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Naili Rohmah

3501407096

Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **“HOMOSEKSUALITAS DALAM DUNIA PESANTREN (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)”** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

Hari : Jum'at

Tanggal : 21 Oktober 2011

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A.
NIP. 19770613 200501 1 002

Drs. M.S. Mustofa, M. A.
NIP. 19630802 198803 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S. Mustofa, M. A.
NIP. 19630802 198803 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri
Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 3 November 2011

Penguji Utama

Asma Luthfi, S. Thl., M. Hum.
NIP. 19780527 200812 2 001

Penguji I

Penguji II

Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M.A.
NIP. 19770613 200501 1 002

Drs. M.S. Mustofa, M. A.
NIP. 19630802 198803 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M. Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

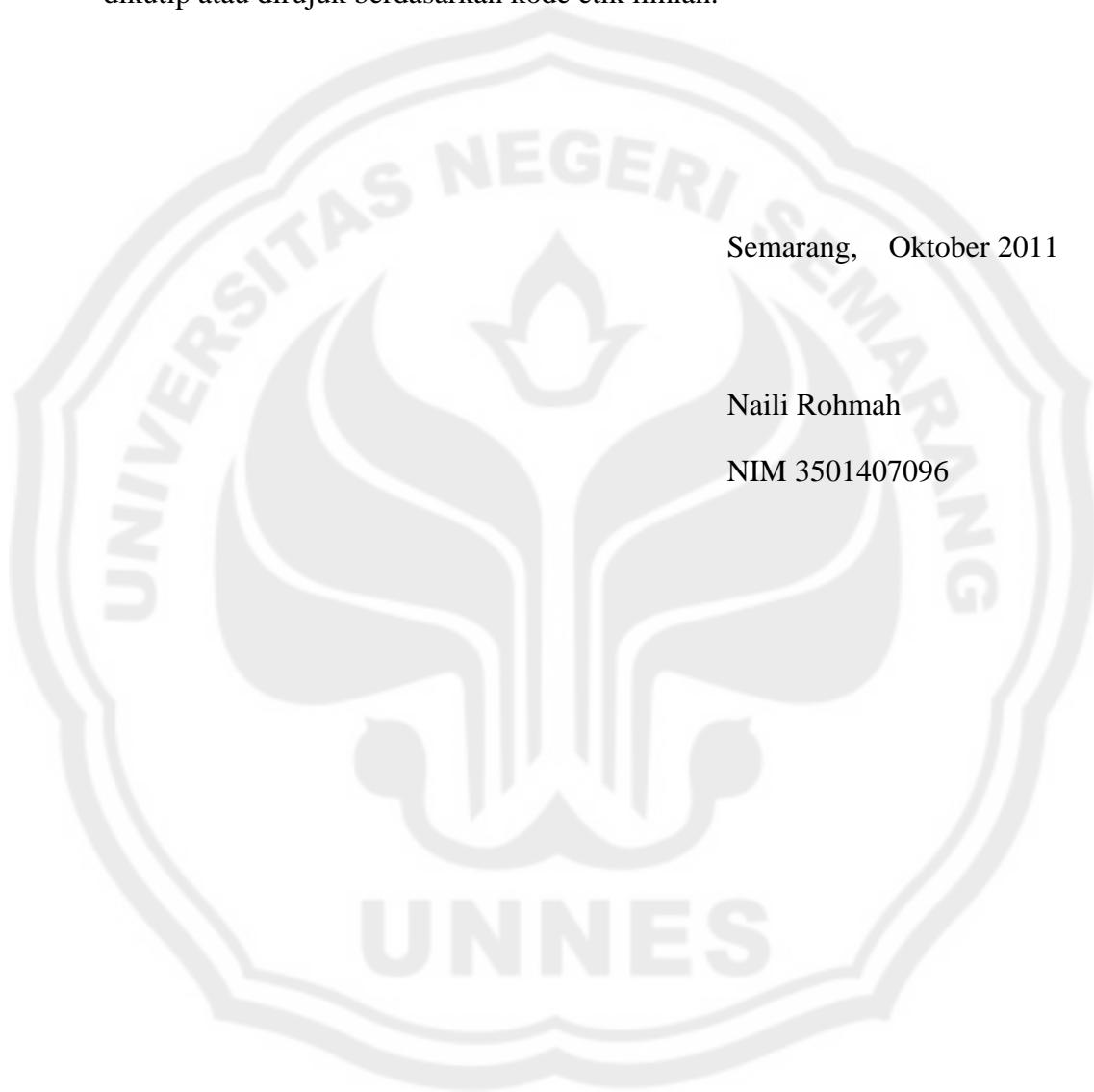
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2011

Naili Rohmah

NIM 3501407096



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Do'a dan usaha adalah kunci meraih kesuksesan
- ❖ Sebuah kesuksesan selalu berawal dari mimpi dan harapan
- ❖ “*Man jadda wa jada*” barang siapa bersungguh-sungguh maka akan memperoleh apa yang diharapkannya
- ❖ Belajar, berjuang dan berdo'a
- ❖ *Do the best to be best of the best*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Umi saya Noor Halimah, untuk segala cinta kasih, do'a, dan semua perjuangan serta pengorbanannya untuk saya.
2. Adik-adik saya : Noor Hikmah dan Jauharotul Ismah.
3. Mas M. Ghufroni, untuk semua dukungan dan kesabarannya.
4. Om Miftahus Surur, bu lek Umami Nasroh, mbah Barinah dan keluarga besar saya.
5. Sahabat-sahabat terbaik saya: Tiwi, Topan, Rifqi, Harto, Purbasari, Agus.
6. Teman-teman seperjuangan Sos&Ant 07.
7. Bapak ibu dosen Sosiologi dan Antropologi.
8. Semua guru-guru saya.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, taufik, pertolongan dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“HOMOSEKSUALITAS DALAM DUNIA PESANTREN (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)”**.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga jenjang sarjana.
2. Drs. Subagyo, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan pendidikan S1.
3. Drs. M. S. Mustofa, M. A. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi & Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dukungan serta motivasi untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
4. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A. Selaku dosen pembimbing I yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyusun proposal, penelitian dan penulisan skripsi ini.

5. Drs. M. S. Mustofa, M. A. Selaku dosen pembimbing II yang telah banyak mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyusun proposal, penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Gunawan S. Sos., M. Hum. yang telah memberikan banyak pengarahan dan membimbing penulis untuk menyusun proposal, penelitian dan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES yang telah banyak memunculkan inspirasi dan motivasi bagi penulis.
8. Pengasuh pondok pesantren Al 'Ulumi yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di pesantren Al 'Ulumi.
9. Kakak-kakak Hima Sos&Ant 2007 dan 2008 khususnya mas Mutohar, S. Pd. Yang telah banyak membantu dan mengarahkan sejak awal kuliah hingga akhir studi penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Oktober 2011

Penulis

SARI

Rohmah, Naili. 2011. “HOMOSEKSUALITAS DALAM DUNIA PESANTREN (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)”. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A. dan Drs. M.S. Mustofa, M. A. 105 halaman.

Kata kunci : pesantren, homoseksualitas, santriwati.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Agama Islam di Indonesia. Di dalam pesantren seorang santriwati dituntut untuk hidup sesuai aturan pesantren yang mengacu pada ajaran Agama Islam, sehingga orang yang hidup di pesantren seharusnya tidak melakukan penyimpangan karena pendidikan dalam pesantren sarat dengan ajaran agama Islam, namun pada kenyataannya berbeda, ternyata terdapat penyimpangan homoseksual di kalangan para santriwati di dalam pondok pesantren, khususnya di Kabupaten Kudus (pesantren Al ‘Ulumi). Tujuan penelitian ini: (1) Mengetahui perilaku interaksi homoseksual yang terjadi di kalangan santriwati di Kabupaten Kudus. (2) Mengetahui faktor yang mendorong munculnya perilaku homoseksual di kalangan santriwati di Kabupaten Kudus.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu santriwati dan informan dalam penelitian ini adalah santriwati, pengasuh pesantren, pengurus pesantren, dan orang tua / wali santriwati.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa 1) di pesantren Al ‘Ulumi terdapat 2 kasus penyimpangan seksualitas berupa perilaku lesbian di kalangan santriwati. Bentuk perilaku lesbian diantara para santriwati yang terindikasi adalah a) selalu bersama dalam melakukan segala aktivitas, b) cemburu, c) berbagi selimut, dan d) saling berkirim surat. Reaksi yang muncul akibat adanya perilaku lesbian tersebut bervariasi akan tetapi lebih banyak terjadi penolakan terhadap perilaku tersebut. 2) Aturan dan sistem pembagian kamar di pesantren merupakan faktor pendorong munculnya dorongan lesbian di kalangan para santriwati.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat penyimpangan sosial berupa perilaku lesbian di pesantren Al ‘Ulumi yang dilakukan oleh beberapa orang santriwati. Bentuk perilaku lesbian tersebut antara lain adalah a) selalu bersama dalam melakukan segala aktivitas, b) cemburu, c) berbagi selimut, dan d) saling berkirim surat. Ada beberapa faktor yang membengaruhi munculnya perilaku lesbian tersebut yakni antara lain adalah aturan di pesantren yang membatasi interaksi sosial santriwati dengan dunia luar khususnya dengan lawan jenis dan aturan pembagian kamar yang tidak disertai dengan pengawasan yang tegas oleh pihak pesantren, sehingga memberikan kesempatan bagi santriwati lesbian untuk berperilaku lesbian di dalam pesantren Al ‘Ulumi.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagi pengasuh pesantren : hendaknya senantiasa waspada dan memberikan perhatian lebih terhadap berbagai perilaku dan aktivitas santriwati (2) Bagi para santriwati hendaknya senantiasa berhati-hati dalam bergaul meskipun dalam lingkungan pesantren. (3) Bagi orang tua / wali santriwati, hendaknya senantiasa memperhatikan putri mereka sekalipun sudah dititipkan dalam pesantren karena tanggung jawab pendidikan putri mereka tidak dapat dituntaskan oleh pihak pesantren, sehingga pengawasan dan pendidikan dari keluarga masih dibutuhkan para santriwati tersebut. (4) Bagi pemerintah, hendaknya juga turut memberikan perhatian bagi pendidikan di pesantren.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Sistematika Skripsi.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK	
A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
B. Landasan Konseptual	12
1. Seksualitas	12
2. Pesantren	19
C. Kerangka Teoritik	24
D. Kerangka Berfikir	26
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Fokus Penelitian	30
D. Sumber Data Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Validitas Data.....	36
G. Analisis Data	39

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren	43
B. Sistem Pengajaran dan Pola Hidup di Pesantren	50
1. Sistem Pengajaran.....	50
2. Pola Hidup di Pesantren.....	51
C. Perilaku Interaksi Santriwati Homoseksual di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus	57
1. Pemahaman Santriwati Mengenai Seksualitas	57
2. Bentuk-bentuk Perilaku Lesbian yang Terjadi di Kalangan Santriwati	59
a. Selalu Melakukan Aktivitas Secara Bersama-sama	59
b. Cemburu.....	61
c. Berbagi Selimut.....	63
d. Berkirim Surat	64
3. Reaksi dari Lingkungan Sekitar	65
D. Faktor yang Mendorong Munculnya Perilaku Homoseksual di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus.....	73
1. Latar Belakang Santriwati	73
2. Aturan-aturan dan Sistem Pembagian Kamar	76
3. Interaksi yang Terjadi dengan Masyarakat / Lingkungan di Luar Pesantren	78
4. Hubungan-hubungan Sosial yang Terjadi dalam Pondok Pesantren.....	79
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	86
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan	1. Kerangka berpikir	28
Bagan	2. Alur kegiatan analisis data kualitatif.....	41
Tabel	1. Daftar santriwati pesantren Al ‘Ulumi.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Lokasi penelitian pondok pesantren Al ‘Ulumi	43
Gambar	2. Denah Lokasi Pondok pesantren Al ‘Ulumi	46
Gambar	3. Kamar tidur santriwati.....	52
Gambar	4. Kamar-kamar santriwati.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian.....	91
Lampiran 2: Denah lokasi penelitian	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam yang disebut pondok pesantren. Pondok pesantren atau yang lebih dikenal dengan pesantren merupakan institusi pendidikan agama Islam yang telah lama hidup dalam tradisi dalam masyarakat muslim Indonesia dan merupakan cikal bakal pendidikan agama Islam di Indonesia. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki bentuk pengajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Perbedaan tersebut tampak pada kehidupan pondok pesantren yang sarat dengan ajaran agama Islam. Selain itu, kehidupan pondok pesantren terikat oleh aturan, nilai, dan norma agama Islam yang sangat kuat, sehingga di dalam pondok pesantren murid-murid yang disebut santri/santriwati senantiasa diajarkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan agama Islam, termasuk pembelajaran tentang bagaimana pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Relasi atau hubungan baik secara langsung (berbincang-bincang, bertegur sapa, bertatap muka) maupun tidak langsung antara laki-laki dan perempuan di dalam pondok pesantren diatur dengan norma Islam yang sangat ketat, khususnya relasi antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim*-nya.

Kebanyakan pondok pesantren teramat ketat membatasi pergaulan antara lawan jenis. Kedekatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim*-nya dianggap tabu sehingga pihak pesantren tidak memperkenankan

para santriwati untuk membawa alat komunikasi elektronik, hal ini dikarenakan dengan membawa alat komunikasi elektronik santriwati dapat bebas berhubungan dengan dunia luar. Kebijakan tentang tidak diperbolehkannya penggunaan alat komunikasi elektronik di dalam pesantren Al 'Ulumi bertujuan untuk mengawasi dan membatasi santriwati berkomunikasi dengan dunia luar khususnya dengan orang lain yang bukan *muhrim* santriwati tersebut (apabila santriwati hendak berkomunikasi dengan keluarga maka harus melalui pengasuh pesantren). Selain itu, adanya aturan yang melarang hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* tersebut menjadikan hubungan atau interaksi diantara santri dan santriwati terbatas karena diantara santri dan santriwati tidak diperkenankan untuk saling bertemu dan berinteraksi satu sama lain. Hal ini juga disebabkan oleh adanya pemisahan tempat tinggal bagi santri dan santriwati. Selain itu, pembelajaran bagi santri dan santriwati juga diberikan secara terpisah. Dengan demikian relasi sosial para santri atau santriwati lebih intensif terjadi dengan sesama jenisnya saja (santri dengan sesama santri dan santriwati dengan sesama santriwati).

Kehidupan pesantren yang memberikan pemisahan yang tegas antara dunia laki-laki dan dunia perempuan baik dalam hal pemisahan wewenang dan tanggung jawab, ruang gerak dan atas dasar perbedaan jenis kelamin, sehingga baik pondok putra maupun pondok putri biasanya memiliki struktur organisasi dan aturan aturan yang berbeda meskipun terdapat pada satu lembaga atau yayasan yang sama. Pemisahan tersebut ternyata memunculkan

berbagai implikasi, salah satunya adalah dalam hal relasi sosial antara para santri dan santriwati dalam pondok pesantren yang sangat intensif dengan sesama jenisnya saja. Relasi yang terlalu intensif dengan sesama jenis kelamin tersebut, ternyata memunculkan problem dalam kehidupan dunia pesantren. Khususnya problem dalam permasalahan seksualitas di kalangan para santriwati dalam pondok pesantren.

Hal tersebut seperti yang diketahui penulis di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Kudus, sebut saja pondok pesantren Al 'Ulumi. Seperti pesantren pada umumnya, pondok pesantren Al 'Ulumi mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada santri-santrinya dengan harapan agar santri-santri tersebut dapat hidup sesuai tuntunan agama Islam.

Di dalam pondok pesantren Al 'Ulumi kehidupan santri sangat terikat aturan-aturan, nilai, dan norma agama Islam yang sangat kuat, yakni santri dalam kehidupan sehari-hari senantiasa harus berperilaku sesuai dengan aturan agama Islam seperti yang sudah diajarkan di pesantren. Misalnya, santri tidak boleh berkata yang tidak sopan, santri harus berbusana muslimah ala pesantren (memakai baju kurung / blus, sarung, dan berjilbab), santri tidak boleh *ghoshob* atau menggunakan barang yang bukan miliknya tanpa ijin (bukan termasuk mencuri), santri harus mengikuti aturan-aturan dan semua kegiatan di pesantren, dan santri tidak boleh berhubungan dengan lawan jenis yang bukan *muhrim* nya baik secara langsung maupun tidak. Khususnya dalam hubungan dengan laki-laki yang bukan *muhrim*-nya, hal ini bertujuan

untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan melanggar ajaran agama, seperti *zina*, hamil di luar nikah dan lain sebagainya.

Di dalam ajaran agama Islam *zina* memiliki beberapa kriteria, yakni antara lain *zina* mata (saling memandang antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* nya), *zina* lisan (berbicara mesra atau mengundang *syahwat* dengan lawan jenis yang bukan *muhrim*), dan *zina* badan (berhubungan intim dengan lawan jenis tanpa ada ikatan pernikahan). Oleh karena itu, interaksi santriwati dengan laki-laki yang bukan *muhrimnya* sangat terbatas dan relasi sosial para santri lebih intensif terjadi dengan sesamanya (relasi sosial dalam pondok pesantren bersifat homogen, artinya relasi dalam pondok pesantren hanya terjadi dengan sesama jenis atau sesama perempuan saja). Karena mereka dituntut untuk melakukan berbagai aktifitas secara bersama-sama mulai tidur, mandi, makan, dan berbagai macam aktifitas sehari-hari lainnya. Hal inilah yang akhirnya menciptakan kedekatan emosional diantara satu sama lain. Kedekatan-kedekatan tersebut akhirnya berkembang menjadi suatu bentuk kebiasaan yang menjadikan santri tersebut saling bergantung antara satu dengan yang lain. Kedekatan-kedekatan tersebut biasanya tampak dalam perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari mereka. Santri yang memiliki kedekatan satu sama lain tersebut biasanya dalam beraktifitas akan selalu berpasangan. Hal inilah yang merupakan fenomena awal perilaku homoseksual di kalangan para santriwati tersebut. Padahal situasi yang seharusnya adalah orang yang hidup dalam lingkungan pesantren tidak melakukan penyimpangan homoseksual karena pendidikan dalam pesantren

sarat dengan ajaran agama. Namun pada kenyataannya berbeda, bahwa ternyata terdapat penyimpangan homoseksual dikalangan santri-santri di dalam pondok pesantren, khususnya di Kabupaten Kudus. Disini terdapat kesenjangan yang menarik untuk diteliti, kenapa dalam pondok pesantren yang sangat kental dengan ajaran agama islam justru terdapat penyimpangan homoseksual oleh santrinya.

Hal tersebut mendasari ketertarikan peneliti untuk meneliti skripsi dengan judul “HOMOSEKSUALITAS DALAM DUNIA PESANTREN (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku santriwati homoseksual yang terjadi di kalangan santriwati di Pondok Pesantren Al ‘Ulumi?
2. Apa yang mendorong munculnya perilaku homoseksual di kalangan santriwati di Pondok Pesantren Al ‘Ulumi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui perilaku santriwati homoseksual yang terjadi di kalangan santriwati di Pondok Pesantren Al ‘Ulumi.

2. Mengetahui faktor yang mendorong munculnya perilaku homoseksual di kalangan santriwati di Pondok Pesantren Al 'Ulumi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, yaitu baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Menganalisa fenomena-fenomena penyimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat.
- b. Memperkaya wawasan dan kajian-kajian tentang masyarakat dan kebudayaan khususnya dalam perspektif patologi sosial.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Menunjukkan fenomena-fenomena yang mungkin dapat terjadi dalam Pondok Pesantren.
- b. Pertimbangan untuk menerapkan kebijakan dalam Pondok Pesantren.
- c. Membantu meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam dunia pesantren, sehingga Pondok Pesantren dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan agama yang benar-benar dapat membimbing santri-santri untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat pada umumnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempertegas ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, serta untuk menjaga agar penelitian menjadi lebih terarah sesuai dengan tema dan pokok permasalahan yang telah dirumuskan dan dikehendaki oleh peneliti. Maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini diberi pembatasan, yaitu:

1. Homoseksualitas

Homoseksualitas mengacu pada interaksi dan orientasi seksual antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Baik paksaan ataupun kehendak pelaku itu sendiri.

Homoseksualitas dibedakan menjadi dua, yakni gay dan lesbian. Adapun homoseksualitas yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah lesbianisme.

Lesbianisme sama dengan homoseksual pada laki-laki, terjadi melalui penerimaan orientasi seksual lesbian. Lesbian lebih cenderung membangun orientasi seksualnya dalam konteks hubungan pertemanan dengan perempuan lainnya. Hubungan seks antara lesbian, terjadi dalam konteks berjalannya hubungan sosial dengan perempuan lain. Hubungan antara para lesbian umumnya berlangsung dalam jangka waktu lama, bukan berarti para homoseks tidak membangun hubungan seperti ini. Namun lesbian lebih cenderung selektif dalam memilih pasangan seks dan tidak banyak terlibat dalam subkebudayaan lesbian. Karena lesbianisme ini lebih bersifat pribadi dan rahasia, para lesbian tidak banyak mendapat ancaman dari stigma sosial atau hukum. Perilaku dan orientasi seksual mereka tidak begitu nyata bagi orang lain. Karena alasan ini,

para lesbian tidak banyak membutuhkan dukungan suasana subkebudayaan lesbian.

2. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berbasis pendidikan agama Islam dengan sistem *mondok* atau tinggal bagi santri yang belajar di pesantren.

Pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang berbasis pendidikan agama Islam (di dalamnya diajarkan berbagai ilmu agama Islam, seperti : pembelajaran Al Qur'an, Kitab-kitab kuning dan lain sebagainya) dengan sistem *mondok* atau tinggal bagi santri yang belajar di pesantren. Kondisi tersebut seperti halnya yang terjadi di pesantren yang umumnya. Selain itu, penggunaan istilah pesantren, biasanya terdapat pada masyarakat Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya karena setiap daerah memiliki istilah yang berbeda-beda dalam menyebut pesantren.

F. Sistematika Skripsi

Dalam memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian dalam penulisan suatu skripsi, perlu dikemukakan garis besar atau haluan dalam suatu pembahasan melalui sistematika penulisan skripsi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menyusun laporan yang sistematis,

sehingga diperoleh deskripsi yang jelas dan mendetail mengenai skripsi.

Sistematika tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pendahuluan

Berisi: halaman judul, halaman pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi

meliputi:

- a) BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.
- b) BAB II landasan teori yang terdiri atas uraian tentang konsep-konsep, dalil-dalil, serta teori-teori yang berisi referensi dalam skripsi dan kerangka berpikir.
- c) BAB III Metode penelitian, yang meliputi dasar penelitian, uraian lokasi tentang lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data, validitas data, serta analisis data.
- d) BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.
- e) BAB V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Dan pada akhir skripsi berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

3. Bagian akhir skripsi: berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain menggunakan literatur buku, sumber internet dan lain sebagainya, peneliti juga menggunakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian atau tema penelitian yang dikaji oleh peneliti.

Hasil penelitian terdahulu tersebut merupakan penelitian tentang *Dalaq di Pesantren* yang dilakukan oleh Saifuddin Zuhri (2006). Dalam penelitian tersebut, Zuhri mengungkapkan adanya diskursus tentang *dalaq* di pesantren. Diskursus tentang *dalaq* merupakan suatu diskursus atau wacana tentang prose-proses dan relasi-relasi sosial yang memproduksi dan mereproduksi diskursus tentang praktek homoseksualitas di dalam pondok pesantren. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengemukakan adanya faktor kuasa antara guru dan murid serta sesama murid (santri) dalam praktik-praktik homoseksual serta melahirkan beberapa tipologi perilaku seksual di pesantren, antara lain: *ngobu*, *ngecer* dan *nyolu*. Selain itu, peneliti juga mengemukakan faktor-faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Seperti: lingkungan fisik, pola aktivitas sehari-hari santri, aturan pesantren, sistem pembagian kamar dan lain sebagainya yang melatar belakangi kemunculan diskursus tersebut. Selain itu, peneliti juga mengemukakan beberapa sejarah homoseksualitas dan kaitannya dengan agama Islam, di mana hal tersebut pada akhirnya mengungkapkan suatu fakta tentang sejarah homoseksualitas

yang merupakan sebuah tradisi atau hal yang wajar dan umum dilakukan oleh kaum laki-laki di negara-negara Timur Tengah yang notabene mayoritas penduduknya beragama Islam. Zuhri beranggapan bahwa kondisi tersebut mirip dengan kondisi di pesantren yang sarat akan ilmu agama Islam. Di mana kondisi pesantren yang membatasi ruang gerak santri dan homogenitas pergaulan atau interaksi santri tersebut pun ternyata dapat memunculkan diskursus tentang praktek homoseksualitas dalam pesantren.

Penelitian tentang homoseksualitas yang dikaji dalam penelitian tentang homoseksualitas di pesantren Al 'Ulumi ini memang bukan yang pertama kali dilakukan, tetapi sudah terdapat beberapa penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya misalnya penelitian yang dilakukan oleh Zuhri pada tahun 2006 tersebut. Di dalam penelitiannya tersebut Zuhri memilih lokasi penelitian di 3 pondok pesantren putra, di mana pondok pesantren putra tentu saja memiliki sistem dan pola kehidupan yang berbeda dengan sistem dan pola kehidupan yang ada di pesantren putri. Sistem dan pola kehidupan di pesantren putra kebanyakan lebih longgar daripada sistem dan pola kehidupan di pesantren putri. Kebanyakan pesantren putra membebaskan santrinya untuk keluar masuk pesantren selama tidak ada kegiatan di pesantren, sedangkan di pesantren putri santriwati tidak boleh keluar pesantren tanpa ada kepentingan dan alasan yang jelas serta ijin dari pengasuh pesantren. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan kajian tentang homoseksualitas di pesantren putri. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah di pesantren putri juga terdapat homoseksualitas seperti yang

terdapat pada pesantren putra yang telah diteliti oleh Zuhri tersebut dan apa saja yang melatarbelakangi serta bagaimana bentuk perilaku tersebut.

B. Landasan Konseptual

1. Seksualitas

Berbicara tentang seksualitas seringkali dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat kita belum faham betul tentang makna seksualitas itu sendiri. Seksualitas seringkali dimaknai sebagai suatu bentuk hubungan seks, di mana seks seringkali disalahartikan oleh sebagian orang. Seks hanya dianggap sebagai aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Sehingga orang beranggapan bahwa berbicara tentang seks merupakan suatu hal yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan atau bahkan dilarang. Padahal seks memiliki dimensi yang sangat luas, yakni : seks berdimensi biologis, artinya seks dianggap sebagai suatu hal untuk mempelajari proses biologis timbulnya rangsangan seks, dsb. Selain itu terdapat pula dimensi kultural yang mempelajari bagaimana seorang laki-laki harus berperan dan bagaimana kedudukan perempuan. Dan dimensi sosial yang mempelajari perencanaan keluarga serta berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan masalah seks (Nugraha, 2010:171).

Di dalam kamus sosiologi, seksualitas secara tradisional dibedakan antara seks yang dipahami sebagai perbedaan biologis dan psikologis. Para ahli sosiologi mengidentifikasi seksualitas sebagai cara yang

dengannya ketertarikan dan preferensi seksual diungkapkan (Abercrombie. et al (2010:502)).

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk seksualitas individu menjadi sangat bervariasi. Karena individu tidak hanya memiliki orientasi seksual yang heteroseksual (orientasi seksual terhadap orang yang berjenis kelamin berbeda / laki-laki dan perempuan), namun dapat berorientasi secara homoseksual (orientasi seksual terhadap sesama jenis) maupun biseksual (berorientasi seksual ganda, heteroseks dan homoseks).

1. Homoseksualitas

Berbicara mengenai seksualitas, pasti tidak luput dari permasalahan mengenai homoseksualitas yang merupakan salah satu bentuk dari keragaman seksualitas individu.

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan. Baik paksaan ataupun kehendak pelaku itu sendiri. Homoseksualitas menyangkut orientasi dan perilaku seksual. Dimana perilaku homoseksual diartikan sebagai hubungan antara orang yang berjenis kelamin sama. Sedangkan orientasi homoseksual adalah sikap atau perasaan ketertarikan seseorang pada orang lain dengan jenis kelamin yang sama untuk tujuan kepuasan seksual.

Selain itu, homoseksualitas juga dimaknai sebagai orang-orang yang melakukan aktifitas yang seringkali dilakukan oleh kaum

homoseks (perasaan yang dimiliki seseorang yang memilih orientasi seksual maupun emosional dengan sesama jenisnya), karena itulah pelaku homoseksualitas belum tentu seorang homoseks. (Herlinatiens, 2003:320). Sehingga dapat dikatakan, bahwasannya lebih banyak orang yang memiliki perilaku homoseksual dibandingkan orang yang memiliki orientasi homoseksual.

Homoseksual yang mengacu pada orientasi seksual terhadap sesama jenis dapat dibedakan menjadi dua, yakni : Gay (merujuk pada istilah untuk menyebut laki-laki yang memiliki orientasi seksual kepada sesama laki-laki), dan lesbian (merujuk pada istilah untuk menyebut wanita yang memiliki orientasi seksual kepada sesama wanita).

Homoseksualitas bagi sebagian masyarakat merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam masyarakat. Penyimpangan di sini dimaknai sebagai suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Bruce J. Cohen, yang dijadikan ukuran atau dasar suatu penyimpangan oleh masyarakat bukan baik atau buruk, benar atau salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran norma dan nilai sosial suatu yang dianut oleh suatu masyarakat. (<http://ips-mrwindu.blogspot.com/2009/04/penyimpangan-sosial-dalam-masyarakat.html>).

Konstruksi sosial atau anggapan masyarakat mengenai homoseksualitas yang dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan sosial tidak terlepas dari adanya sosialisasi seksual yang diterima oleh masyarakat, di mana sosialisasi seksual yang berkaitan dengan biologis merupakan suatu proses yang sangat kompleks yang dimulai dari belajar norma. Norma dalam masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan seksual itu sendiri sangat menentang adanya perilaku homoseksual. Namun problem homoseksualitas tidak sepenuhnya urusan biologis, tetapi juga merujuk ke urusan psikologis, dan tentu saja urusan sosial. Misalnya, secara biologis mereka tidak hanya menghadapi masalah jenis kelamin. Secara psikologis mereka tidak hanya berhadapan dengan kepuasan seksual. Begitu pula secara sosial, mereka memiliki masalah terhadap ketidaklaziman orientasi seksual.

2. Seksualitas dan Kebudayaan

Dewasa ini, kehidupan masyarakat terus berkembang. Tidak terkecuali dengan permasalahan seksualitas masyarakat yang memiliki orientasi seksualitas yang lebih beraneka ragam atau lebih variatif.

Sebenarnya keanekaragaman orientasi seksual dalam masyarakat bukan merupakan hal yang baru, bahkan keanekaragaman tersebut telah ada sejak zaman dahulu. Namun kenyataan tersebut seringkali ditutupi oleh masyarakat karena

pembicaraan tentang seksualitas , khususnya homoseksualitas masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan.

Berbicara tentang seksualitas, khususnya homoseksualitas tentu saja tidak terlepas dari kebudayaan suatu masyarakat. Ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa homoseksualitas merupakan sesuatu yang umum. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh Zuhri (2006), bahwasannya homoseksualitas di Timur Tengah merupakan sesuatu yang umum. Padahal faktanya, negara-negara di Timur Tengah notabene merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga homoseksualitas merupakan sesuatu yang tabu bahkan dilarang keras. Namun bukti sejarah menunjukkan bahwa hubungan seks sesama laki-laki di Arab telah menjadi satu kebiasaan atau merupakan sebuah tradisi. Hal ini dibuktikan dalam buku-buku literature Arab, *The Arabian Nights* karya Robert Irvin; *The Thousand and a Night* terjemahan Madrus & Mathers dan lain sebagainya. Kemudian ditambah lagi dengan bukti-bukti visual: gambar-gambar yang disuguhkan Stephen Murray -di dalam *Islamic Homosexualities-* yang diambil dari lukisan-lukisan di berbagai perpustakaan Timur Tengah (Zuhri, 2006:42).

Meskipun tidak semua negara melegalkan homoseksualitas, namun bukti-bukti tersebut menunjukkan bahwasannya seksualitas atau homoseksualitas telah menjadi bagian dari suatu masyarakat dan terus berkembang dan mulai diakui sebagian masyarakat bahkan

dijadikan sebagai gaya hidup seiring dengan perkembangan suatu masyarakat. Selain itu, fakta tentang permasalahan homoseksualitas yang terjadi di Timur Tengah dapat menjadi acuan bagi penulis untuk mengungkap fenomena homoseksualitas di pesantren karena negara-negara Timur Tengah dan pesantren memiliki acuan yang sama yakni ajaran agama Islam. Pada dasarnya fenomena homoseksualitas di pesantren dan di negara-negara Timur Tengah seperti yang diungkapkan oleh Zuhri tersebut merupakan bukti adanya kesenjangan pesantren yang notabene adalah lembaga pendidikan agama Islam ternyata terdapat budaya homoseksual. Kesenjangan tersebut tentu saja tidak terlepas dari kondisi di pesantren yang pada akhirnya melahirkan logika tentang homoseksualitas di pesantren.

3. Homoseksualitas dan Agama

Berbicara tentang homoseksualitas dan agama seolah membawa kita pada suatu pembicaraan tentang dua hal yang saling bertentangan dan bertolak belakang, ibarat orang yang sedang jatuh cinta maka dia akan bertepuk sebelah tangan, demikian juga hubungan antara homoseksualitas dan agama. Keduanya seakan tidak akan pernah untuk dapat disatukan satu sama lain (Romli, 2011).

Ketika kita berbicara mengenai homoseksualitas, sebagian orang pasti akan serta merta menolak untuk membicarakan hal tersebut

terutama ketika kita berbicara dengan pemuka agama. Penolakan terhadap homoseksualitas seringkali dikaitkan dengan persoalan agama, dimana agama dianggap sebagai hukum yang dapat melegalkan segala sesuatu, sebaliknya berbagai macam hal yang dianggap tidak sesuai dengan agama maka akan serta merta ditolak oleh masyarakat sekaligus penganut agama tertentu. Pada dasarnya terdapat dua aliran dalam beragama yakni, pertama agama dijadikan sebagai suatu bentuk inspirasi bukan aspirasi politik sehingga orang yang memiliki pandangan agama sebagai inspirasi lebih mengedepankan nilai dan etika agama yang universal: menentang kesewenang-wenangan, menegakkan perdamaian dan kerukunan, berusaha membangun sebuah dunia untuk bersama yang berasal dari pelbagai keunikan dan perbedaan. Selanjutnya yang kedua, agama sebagai suatu bentuk aspirasi politik, sehingga pihak kedua ini ingin membangun dunia untuk satu kelompok, sementara kelompok-kelompok yang lain hanya menumpang.

Dari dua kelompok orang yang memiliki pandangan yang berbeda tersebut kita dapat mengetahui kelompok mana yang lebih terbuka pada pelbagai hal termasuk di dalamnya adalah homoseksualitas. Pihak yang kurang dapat menerima atau bahkan menolak hingga membenci praktek homoseksual biasanya cenderung dipengaruhi oleh faktor ketidaktahuan mereka terhadap persoalan homoseksualitas itu sendiri. Padahal banyak sekali kaum homoseks

yang taat beribadah, namun kembali pada keyakinan dan pemahaman masing-masing individu tentang homoseksualitas menjadikan persoalan homoseksualitas sebagai hal yang tidak pantas dilakukan dan menjadikan kaum homoseks menjadi kaum yang termarginalkan.

2. Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren berasal dari kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat bagi para santri. Dan kata pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri (Dhofier, 1985:18).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang merupakan produk budaya masyarakat Indonesia. Pesantren sebagai produk budaya Indonesia lahir atas dasar kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama. Sebelum terdapat pesantren di Indonesia, para ulama terdahulu terbiasa menyebarkan agama Islam melalui pengajian-pengajian di masjid-masjid yang bebas diikuti oleh siapa saja. Berawal dari pengajian di masjid-masjid tersebut kemudian melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren yang pada dasarnya memiliki tujuan penyebaran agama Islam melalui pengajaran tentang segala hal mengenai agama Islam kepada para santrinya.

Pondok pesantren khususnya di Jawa bervariasi jenisnya dan tergantung dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola

kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Selain itu, ada unsur-unsur pokok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren (Hasyim, 1998:39). Unsur-unsur tersebut merupakan elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Adapun unsur-unsur tersebut yakni : kyai, masjid, santri, pondok, dan *kitab kuning*.

Unsur-unsur tersebut saling berkaitan, sehingga lembaga tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah pesantren karena di dalamnya terdapat kyai sebagai pemimpin sekaligus pemilik pesantren. Kyai merupakan figur yang penting dalam pesantren karena kyai adalah orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam, yang mengajar santri di Pesantren. Selain itu, dalam pondok pesantren juga harus ada santri. Berangkat dari pengertian pondok pesantren, yang merupakan tempat tinggal bagi para santri menunjukkan pentingnya santri dalam pembangunan pesantren. Karena tanpa adanya santri, pesantren tidak dapat berdiri. Sedangkan secara kultural, kata santri dipakai untuk menunjuk fakta sosial orang-orang yang mempelajari ilmu agama Islam di lembaga yang disebut pesantren. Mulhan dalam (Al Hamdy: 2009). Selanjutnya dalam pesantren juga terdapat masjid sebagai pusat belajar dan aktifitas keagamaan di pesantren, dan pondok sebagai tempat tinggal santri, dan satu lagi yakni, *kitab kuning* sebagai sumber pembelajaran bagi santri di pondok pesantren. Disebut *kitab kuning* karena warna kertas edisi-edisi kitab salaf yang digunakan sebagai literatur pengajaran

dalam pondok pesantren ini kebanyakan berwarna kuning dan biasanya kitab tersebut tidak dijilid.

a. Pendidikan dan Sistem Pengajaran

Pendidikan, sistem pengajaran dan kehidupan pesantren merupakan satu hal yang memberikan ciri khas bagi pesantren, dan membedakannya dengan lembaga dan system pendidikan yang lain. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Di pesantren para santri diajarkan berbagai macam ilmu, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan realitas sosial yang biasa dihadapi oleh masyarakat. Ajaran-ajaran tersebut didasarkan pada ajaran Islam seperti yang tertulis dalam Al Qur'an, Al Hadist, dan kitab-kitab kuning yang digunakan sebagai literatur di pesantren. Selain itu, ajaran-ajaran tersebut juga dikaitkan dengan basis kultural pesantren dimana santri selain diajarkan tentang agama Islam juga diajarkan tentang kesederhanaan hidup. Hal ini juga tidak terlepas dari sejarah tentang lahirnya pesantren yang merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia dahulu yang masih tradisional dan senantiasa hidup sederhana. Selain itu, agama Islam sendiri juga mengajarkan tentang kesederhanaan hidup seperti hidup sederhana dan tidak berlebihan dalam segala hal bagi para pemeluknya, sehingga dalam belajar tentang agama Islam masyarakat tetap mempertahankan

kesederhanaan tersebut dan masih terwujud dalam kehidupan pesantren saat ini.

Sedangkan sistem pengajaran pesantren memiliki watak kemandirian. Hal ini tercermin dari bentuk sistem pengajaran pesantren yang menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Selain itu, Salah satu ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahankan di sebagian besar pesantren adalah pengajian kitab salaf.

Dalam pengajian kitab salaf ini dapat dilihat watak kemandirian pesantren, yakni dengan menggunakan sistem pengajaran *sorogan* atau *bandongan*. *Sorogan* yakni sistem pengajaran dimana para santri yang sudah berkumpul di aula atau masjid pesantren dengan seorang kyai atau ustad yang mengajar kemudian maju satu per satu pada kyai untuk mengaji, sedangkan santri yang lain *nderes* atau belajar sendiri sambil menunggu giliran untuk maju mengaji. Sedangkan *bandongan* adalah seorang kyai ceramah di hadapan para santri, dan santri mendengarkan isi ceramah dan mencatat hal-hal penting sebagai hasil pembelajaran. Dari kedua sistem pengajaran tersebut tampak jelas watak kemandirian yang dituntut pada setiap santri. Mereka tidak dapat bergantung pada yang santri yang lainnya, karena hasil dari pembelajaran yang diterima setiap santri berbeda sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.

Sistem pendidikan dan pengajaran pesantren tersebut juga tercermin dalam kehidupan pesantren, di mana kehidupan di pesantren sangatlah lekat dengan nuansa keagamaan. Setiap pagi, siang, sore hingga malam hari kegiatan-kegiatan yang diajarkan di pesantren selalu berkaitan dengan (pendalaman) Agama Islam. Ngaji, tadarus, shalat berjamaah adalah beberapa kegiatan rutin di dalamnya. Kehidupan pondok pesantren berlangsung selama 24 jam setiap harinya. Pengaturan waktu dilakukan oleh masing-masing santri, karena biasanya pada jam istirahat atau tidur di malam hari masih terdapat santri yang *nderes*. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaannya, setiap hari di pesantren kegiatannya sangat padat dan santri selalu berkuat dengan berbagai hal yang sarat dengan ajaran Agama Islam. oleh karena itu, banyak santri yang menggunakan waktu tidur untuk belajar, sehingga dikatakan bahwa kehidupan di pesantren berlangsung selama 24 jam setiap harinya.

b. Kehidupan Pesantren

Aktivitas dan pola kehidupan di pesantren tersebut berkaitan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, sosial kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat, pesantren memiliki berbagai macam bentuk sistem dan tradisi guna mencapai tujuan kelembagaan tersebut.

Sistem dan tradisi yang ada di pesantren mempengaruhi pola hidup dan pergaulan yang ada di dalam pondok pesantren. Sistem

pembelajaran di pesantren memiliki aturan-aturan yang sifatnya mengikat bagi para santri khususnya dan umumnya pihak-pihak terkait yang berada dalam lingkungan pesantren.

Aturan-aturan yang di dalam pesantren biasanya tercermin dalam pola pergaulan sehari-hari diantara para penghuni pesantren. Aturan-aturan tersebut juga memiliki larangan-larangan yang harus ditinggalkan oleh santri, dan penghuni pesantren pada umumnya. Misalnya, kebanyakan pondok pesantren sangat ketat membatasi pergaulan antara lawan jenis. Relasi antara santri dan santriwati sangat terbatas, bahkan dapat dikatakan hampir tidak terjadi relasi antara santri dan santriwati yang bukan muhrim. Karena, kedekatan antara lelaki dan perempuan yang bukan *muhrimnya* dianggap tabu. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari baik santri maupun santriwati hanya dapat berinteraksi dengan sesamanya. Aturan pergaulan antara santri dan santriwati yang bukan *muhrim* tersebut memiliki ketentuan dan sanksi yang tegas apabila dilanggar. Bahkan sanksi yang terberat bagi pelanggar ketentuan tersebut adalah dikeluarkan dari pesantren.

C. Kerangka Teoritik

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep tentang penyimpangan sosial guna menganalisis perilaku menyimpang yang terjadi di pesantren Al 'Ulumi. Adapun konsep penyimpangan sosial yang digunakan penulis meliputi perspektif patologi sosial dan perspektif disorganisasi sosial.

Di dalam konsep tentang perilaku menyimpang, penyimpangan atau *deviasi* diartikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata masyarakat dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai tolok ukurnya. Para ahli sosiologi mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal (Kartono, 2007). Konsep tentang patologi ini bermula dari pengertian penyakit di bidang ilmu kedokteran dan biologi yang kemudian diberlakukan pula untuk masyarakat. Dalam hal ini masyarakat diibaratkan sebagai organisme dan penyimpangan sebagai penyakit. Sedangkan kata *sosial* dalam arti yang lebih luas sosial di sini berarti masyarakat. Sedangkan menurut teori anomie bahwa patologi sosial adalah suatu gejala dimana tidak ada persesuaian antara berbagai unsur dari suatu keseluruhan, sehingga dapat membahayakan kehidupan kelompok, karena pengikatan sosial patah sama sekali.

Dalam perkembangannya, perspektif patologi sosial tidak hanya menyalahkan pelaku sebagai sumber masalah sosial, akan tetapi melihat bahwa masalah-masalah sosial juga disebabkan oleh cacat yang ada dalam masyarakat atau institusi itu sendiri. Masyarakat atau institusi yang immoral akan melahirkan individu-individu yang juga immoral. Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktor yang melakukan tindakan kekerasan adalah

konsekuensi dari kondisi masyarakat atau institusi yang sedang sakit atau cacat.

Sedangkan perspektif disorganisasi sosial memberikan pengertian penyimpangan sebagai kegagalan fungsi lembaga-lembaga komunitas lokal. Artinya penyimpangan merupakan suatu bentuk tidak berfungsinya lembaga dalam suatu masyarakat, khususnya anggota lembaga tersebut.

Alasan mengapa peneliti menggunakan konsep tentang perilaku menyimpang ini adalah karena di dalam teori-teori umum tentang penyimpangan, teori-teori tersebut berusaha menjelaskan semua contoh penyimpangan sebanyak mungkin dalam bentuk apapun (misalnya kejahatan, gangguan mental, bunuh diri dan lain-lain). Dan pengkajian permasalahan atau penyimpangan tersebut berdasarkan perspektifnya penyimpangan ini digolongkan dalam dua teori utama yakni perspektif patologi sosial dan perspektif disorganisasi sosial. Penggunaan perspektif disorganisasi sosial ini, karena peneliti menganggap perilaku homoseksual di pesantren merupakan suatu bentuk kegagalan fungsi lembaga pesantren. Sehingga dengan teori ini diharapkan peneliti dapat menggali secara mendalam dan komprehensif mengenai fenomena homoseksualitas yang terjadi di dalam pondok pesantren.

D. Kerangka berfikir

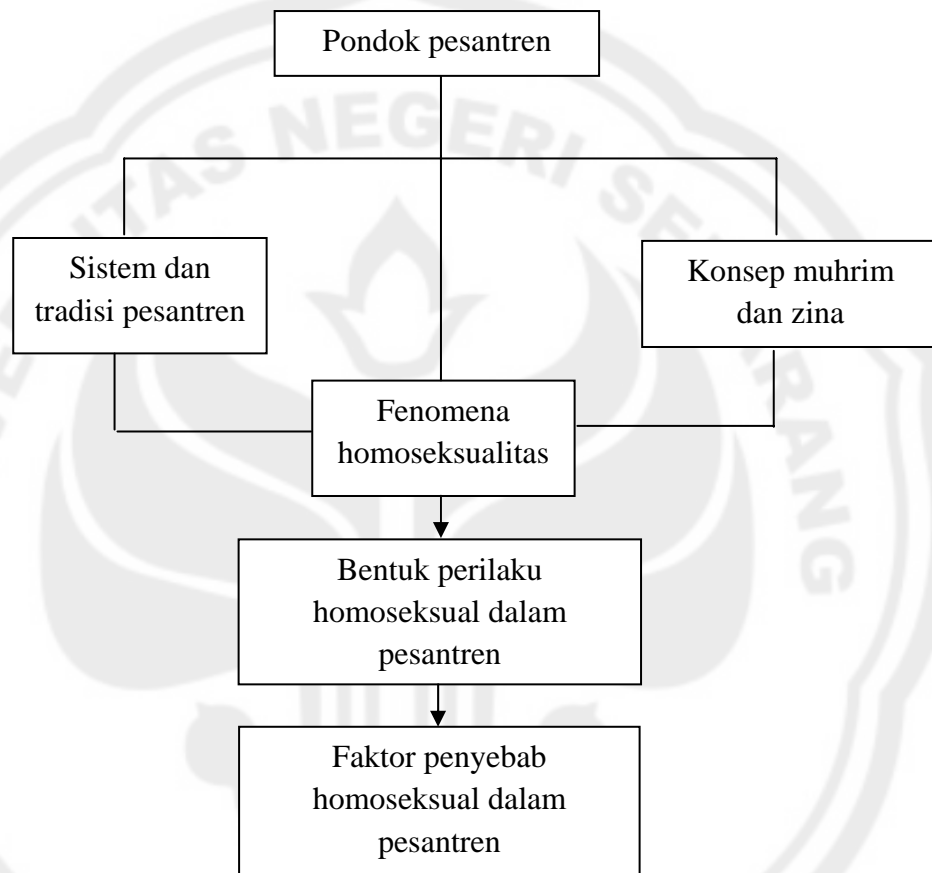
Kerangka konseptual memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Sehingga, dengan

kerangka teori ini dapat dilihat alur variabel-variabel yang akan dikaji, yaitu berkaitan dengan fenomena homoseksualitas yang terjadi dalam dunia pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional keagamaan memiliki berbagai macam tujuan kelembagaan yang harus dicapai. Tujuan-tujuan tersebut antara lain, tujuan keagamaan, tujuan pendidikan, tujuan sosial kemasyarakatan, dan berbagai macam tujuan kelembagaan yang lain. Dalam pencapaian tujuan tersebut, pondok pesantren memiliki sistem yang mengaturnya. Selain memiliki sistem, pondok pesantren juga memiliki tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang senantiasa dilakukan dalam pesantren tersebut. Sistem dan tradisi tersebut selanjutnya mengatur dan mempengaruhi pola hidup masyarakat atau pihak-pihak yang tinggal dalam lingkungan pesantren. Masyarakat atau pihak-pihak yang dimaksud adalah kyai, guru, ustadz, santri, dan lain sebagainya yang tinggal di lingkungan pesantren. Salah satu bentuk sistem tradisi pesantren terwujud dalam bentuk aturan tentang atau konsep *muhrim* yakni santriwati tidak boleh berhubungan dengan orang lain khususnya laki-laki yang bukan *muhrimnya*. Meskipun terdapat sistem dan tradisi, tidak dapat dipungkiri ternyata di dalam pesantren juga terdapat fenomena homoseksualitas. Padahal perilaku homoseksualitas tersebut tidak seharusnya terjadi dalam pondok pesantren yang notabene adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang selama ini dianggap suci oleh masyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin mencari tahu lebih dalam

mengenai bentuk-bentuk perilaku homoseksual dalam pondok pesantren, dan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini kerangka konseptual tentang fenomena homoseksualitas dalam pesantren adalah sebagai berikut:



Bagan 01. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif memiliki beberapa pertimbangan yaitu; lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda yakni data yang diperoleh di lapangan terdapat dua hasil yang berbeda atau lebih, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan, selain itu metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Pemilihan penggunaan metode penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mendeskripsikan perilaku homoseksual yang terjadi dalam pondok pesantren. Selain itu, penggunaan metode ini juga untuk memberikan gambaran tentang perilaku homoseksual yang terjadi dalam pondok pesantren, mengetahui faktor pendorong terjadinya fenomena tersebut, dan mengungkap bagaimana fenomena homoseksual tersebut terjadi dalam pondok pesantren (menggali lebih dalam berbagai macam hal yang berkaitan dengan fenomena tersebut).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu pondok pesantren yang berada di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Alasan mengapa peneliti memilih

lokasi di Kabupaten Kudus tepatnya di pesantren Al 'Ulumi yakni: pertama Kota Kudus khususnya daerah Kudus *kulon* (lokasi penelitian) dikenal sebagai basisnya kaum santri di Kabupaten Kudus, kedua di pesantren Al 'Ulumi pernah terungkap kasus homoseksual yang cukup menggegerkan lingkungan pesantren. Berdasarkan kabar dari masyarakat di sekitar pesantren yang simpang siur tentang kasus tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkap fenomena tersebut lebih dalam. Selain itu lokasi yang menjadi obyek penelitian ini sangat mudah dijangkau sehingga sangat memudahkan peneliti untuk memperoleh data hasil penelitian yang dibutuhkan. Namun dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis sengaja menyamarkan nama lembaga atau pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian dengan nama pondok pesantren Al Ulumi. Penyamaran nama pondok pesantren tersebut dengan alasan tema dalam penelitian ini bersifat sensitif dan untuk menjaga nama baik lembaga yang bersangkutan.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan tema dan judul penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian tentang perilaku homoseksualitas yang terjadi di kalangan santriwati di pesantren Al 'Ulumi pada dua pokok permasalahan, yakni:

1. Bentuk perilaku interaksi homoseksual yang terjadi dalam dunia pesantren.
2. Faktor penyebab terjadinya perilaku homoseksual dalam dunia pesantren.

D. Sumber Data

Di dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa sumber yang faham dan kompeten terhadap tema penelitian ini.

Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua hal, yaitu :

1. Data primer

Data-data primer atau utama diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan subyek penelitian dan informan. Yang dimaksud dengan subyek dalam penelitian ini adalah santriwati yang berperilaku lesbian, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren Al 'Ulumi, wali santri yang berjumlah tiga orang, santriwati, serta pengasuh pondok pesantren yang lain yang letaknya bersebelahan dengan pesantren Al 'Ulumi (sebagai perbandingan).

2. Data sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini yang dapat digolongkan data sekunder adalah buku literatur, dokumen penelitian seperti foto-foto, dan lain sebagainya yang mendukung dalam penelitian ini, internet dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa metode pengumpulan data dari beberapa sumber untuk memperoleh data

yang dibutuhkan berkaitan dengan tema penelitian tentang perilaku homoseksualitas di pesantren Al 'Ulumi.

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung objek serta lokasi penelitian dan berbagai hal yang menunjang data penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal observasi dilakukan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang lokasi penelitian yakni pesantren Al 'Ulumi dan lingkungan sekitar serta bagaimana kondisi kehidupan di pesantren Al 'Ulumi tersebut. Selanjutnya observasi dilakukan pada saat peneliti mulai terjun ke lapangan untuk mencari data penelitian. Di sini peneliti melakukan observasi secara mendalam mengenai kondisi lingkungan di pesantren, latar belakang sosial santri, aktivitas atau keseharian santri baik di dalam maupun di luar pesantren, serta beberapa hal yang menunjang untuk penelitian ini. Sehingga peneliti memperoleh gambaran serta data yang kemudian digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Mengingat tema penelitian sangat sensitif, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara tersembunyi (hidden observation) atau observasi tersamar dengan cara mengemas observasi dalam bentuk

obrolan santai atau dalam bahasa Jawa disebut *njagong*. Hal ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan yang dapat terjadi dilapangan kalau data yang dibutuhkan peneliti merupakan suatu data yang dirahasiakan dan menjaga kemungkinan apabila observasi ini dilakukan secara terang-terangan, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi. Meskipun demikian, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian dengan melihat pedoman sebagai instrumen pengamatan yang ditujukan untuk meneliti fenomena atau perilaku homoseksual dalam pondok pesantren.

Fokus pengamatan ini dilakukan di pondok pesantren Al 'Ulumi, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, dengan fokus permasalahan perilaku homoseksual di pondok pesantren.

Rentang waktu yang digunakan oleh peneliti untuk observasi awal yaitu, 3 bulan (terhitung sejak bulan Juli 2010 sampai dengan September 2010). Sedangkan untuk penelitian dilakukan sejak bulan April 2011 sampai dengan Agustus 2011.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh gambaran identitas dan latar belakang subyek penelitian dan informan. Dalam penelitian ini wawancara terstruktur dilakukan kepada santriwati secara umum (baik yang

berperilaku lesbian ataupun tidak), pengasuh pesantren, pengurus, serta orang tua / wali santri guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian tentang homoseksual khususnya praktek lesbian di kalangan santriwati di pesantren Al 'Ulumi. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) santriwati lesbian yang berjumlah 4 orang, yakni : YL (15 tahun), IL (21 tahun), ZK (20 tahun), AN (20 tahun). (2) santriwati yang tidak lesbian yang berjumlah 6 orang, yakni : ZD (15 tahun), IN (25 tahun), AL (20 tahun), ID (17 tahun), LM (13 tahun). (3) pengasuh pesantren yakni ibu Noor (47 tahun), pengasuh pesantren Ar Raudah yakni bapak Munir (60 tahun), dan orang tua wali santriwati yakni ibu Atik (43 tahun).

Selain wawancara terstruktur, peneliti juga melakukan wawancara bebas dengan cara mengobrol atau *njagong* dengan santriwati di pesantren tersebut. Adapun tujuan dilakukannya wawancara terstruktur yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk memperoleh informasi tambahan yang bisa digunakan untuk menunjang data hasil penelitian.

Pengambilan subyek penelitian berdasarkan karakteristik tertentu yaitu dengan melihat ciri-ciri khusus sesuai dengan kebutuhan untuk kelengkapan data dan berkompeten terhadap permasalahan sehingga data yang dihasilkan representatif. Peneliti menentukan subjek dan informan saat peneliti melakukan observasi awal, di mana pada saat itu terjadi keributan di pesantren Al 'Ulumi karena ada kasus tentang perilaku lesbian di kalangan santriwati yang terungkap. Dari kejadian tersebut

akhirnya peneliti memperoleh gambaran siapa saja yang akan dijadikan informan utama dan informan pendukung dalam penelitian ini.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*dept interview*). Proses wawancara dilakukan pada saat peneliti mengumpulkan data dan dilakukan dengan gabungan teknik partisipasi observasi.

Pelaksanaan wawancara tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang kali terhadap subyek dan informan yang berbeda-beda, guna mendapatkan data yang diperlukan dan menunjang dalam penelitian ini. Pelaksanaan wawancara dilakukan saat peneliti melakukan observasi yakni pada bulan April 2011 sampai dengan Agustus 2011.

Wawancara ini dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku homoseksual yang terjadi dalam pondok pesantren. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa alat tulis, block note dan pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada santriwati yang terindikasi lesbian dan santriwati yang tidak terindikasi lesbian, pengasuh pondok pesantren Al 'Ulumi, pengasuh pondok lain, serta wali santri.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Sedangkan dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat

teori, hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Rachman, 1999: 96).

Penelitian ini menggunakan dokumen-dokumen atau arsip yang berupa foto-foto tentang pesantren yang diambil peneliti dari lapangan serta beberapa buku dan tulisan-tulisa hasil penelitian terdahulu yang dapat memberikan keterangan secara jelas mengenai perilaku homoseksual dalam pondok pesantren. Hal ini dilakukan untuk menunjang hasil penelitian dari metode observasi dan wawancara agar lebih kredibel.

F. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid reliabel dan objektif. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2008:267).

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang telah di peroleh peneliti di lapangan (pesantren Al 'Ulumi). Dalam penelitian ini validitas data dilakukan melalui teknik triangulasi data, yaitu mengecek data yang telah diperoleh di pesantren Al 'Ulumi dengan membandingkan dengan data yang lain yang dilakukan pada

saat yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode,

1. Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek atau membandingkan kembali data-data yang telah diperoleh dari beberapa subyek dan informan selama rentang waktu penelitian berlangsung. Pengecekan tersebut meliputi konsistensi jawaban santriwati lesbian terhadap apa yang mereka katakan sebelumnya yakni tentang pengakuan bahwa mereka lesbian dan bagaimana mereka melakukan praktek lesbian dalam pesantren yang sangat menentang perilaku mereka. Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh peneliti ketika membandingkan pernyataan salah satu pasangan santriwati lesbian yang pada awalnya mengatakan bahwa mereka tidak lesbian dan mereka menolak disebut sebagai pasangan lesbian, namun menurut sumber lain yakni santriwati lain sejak awal santriwati tersebut memang sudah tampak sebagai pasangan lesbian. Selain keterangan dari para santriwati yang lain, pada kesempatan kedua wawancara pasangan yang awalnya menolak tersebut mengatakan mereka hanya berteman dekat saja, pernyataan tersebut memang tidak serta merta menunjukkan bahwa mereka lesbian, tapi di sini mereka mulai berani lebih terbuka mengakui kedekatan mereka tersebut. Pengecekan ini juga dilakukan karena mengingat subyek dan informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa orang dan penelitian dilakukan selama 3 bulan, sehingga hal tersebut dilakukan untuk

mengecek kebenaran data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut.

2. Triangulasi Metode

Menurut Patton dalam Moleong (2007:331) terdapat dua strategi yaitu (a) pengecekan derajat pengumpulan data, dan (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi data ini dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Di sini peneliti membandingkan antara apa yang peneliti lihat secara langsung di lapangan yakni tentang bagaimana kondisi sosial di pesantren Al 'Ulumi yang meliputi bagaimana lingkungan fisik, interaksi sosial, serta bagaimana pola kehidupan di pesantren tersebut yang kemudian dibandingkan peneliti dengan apa yang dikatakan oleh informan pada saat wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, seperti saat mengobrol dengan para santriwati dan membicarakan masalah lesbian di pesantren tersebut awalnya mereka menjawab sekedarnya saja dan terkesan agak malu-malu, namun saat mengobrol pribadi dengan Alya dia mau menunjukkan nama-nama santriwati yang lesbian di pesantren tersebut. Adakalanya wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada saat santriwati sedang berkumpul, dan ada beberapa santriwati

yang diwawancarai secara pribadi (tidak berani berbicara di depan umum).

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, seperti pada saat wawancara santriwati lebih banyak mengatakan hal-hal positif tentang pesantren namun di waktu yang berbeda mereka mengatakan hal yang sebaliknya atau terkadang juga tetap mengatakan hal yang sama dikatakan pada situasi penelitian.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti sesama santriwati, pengurus pesantren dan pengasuh pesantren dan orang tua santri. Hal ini lebih banyak dilakukan pada saat peneliti mencari data tentang pemahaman santriwati tentang seksualitas dan reaksi orang-orang di lingkungan pesantren terhadap pelaku atau santriwati lesbian.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu hasil penelitian terdahulu. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan data penelitian Zuhri yang memiliki tema serupa dengan objek penelitian dan pesantren yang berbeda.

G. Analisis Data

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2007: 248) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja

dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, mengemukakan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data ini dilakukan agar proses penyusunan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditafsirkan.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif dari Miles (1992:16) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

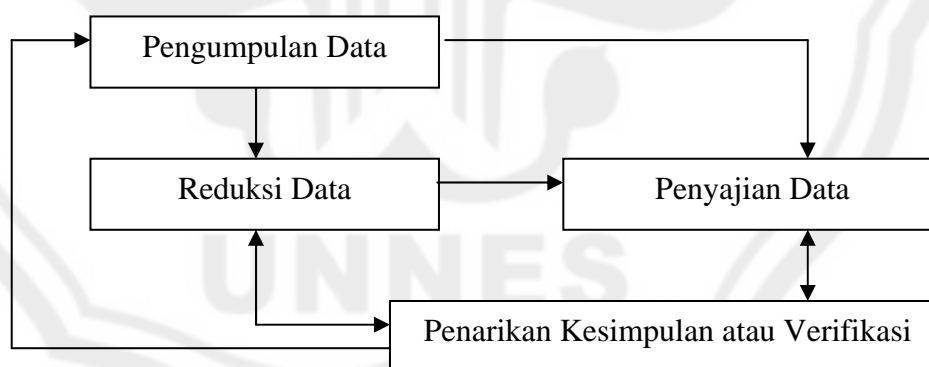
Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuat yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga, memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan data hasil wawancara dan observasi guna untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan data dan penarikan kesimpulan agar sesuai dengan tema penelitian ini.

Dalam penyajian data peneliti harus menyajikan data atau memberikan sekumpulan informasi yang tersusun rapi sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Penyajian hasil wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui proses pembimbingan yang dilakukan bertahap dari BAB I, BAB II, dan seterusnya.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus di uji kebenarannya, kekokohnya yaitu merupakan validitasnya (Miles, 1992:19). Kesimpulan dalam penelitian merupakan peninjauan ulang dari catatan yang diperoleh peneliti di lapangan, dan kemudian data tersebut diinterpretasikan kembali melalui pandangan peneliti, selanjutnya untuk ditarik suatu kesimpulan. Hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk BAB I sampai dengan BAB IV kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan dari data-data yang terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan yaitu tentang perilaku homoseksual dalam pondok pesantren.

Ketiga alur kegiatan analisis data kualitatif dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Bagan 02. Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif



Komponen analisis data model interaktif (Miles,1992 :19)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Setelah ketiga alur tersebut selesai dilakukan, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al 'Ulumi merupakan pondok pesantren putri yang sudah ada dan berdiri sejak tahun 1988. Pondok pesantren Al 'Ulumi terletak di daerah Kudus *kulon*.



Gambar 1: Lokasi penelitian pondok pesantren Al 'Ulumi (dalam tahap renovasi)

Sumber : data primer, 2011

Pondok tersebut merupakan pecahan dari pondok pesantren Al Roudhoh, dimana pesantren Al Roudhoh merupakan pesantren yang dulunya diasuh oleh seorang ulama yang berasal dari Yogyakarta yang kemudian menikah dan menetap di Kota Kudus. Ulama' pendiri pesantren tersebut memiliki 6 orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang telah meninggal sejak masih kecil. Seperti umumnya terjadi dalam masyarakat Jawa, anak atau putra dari seorang ulama' sebagian besar akan meneruskan

jejak orang tua mereka. Begitu juga dengan putra-putra dari ulama tersebut. Hal ini terjadi karena sejak masa muda, putra ulama tersebut sudah memiliki santri yang ikut atau mengabdikan kepadanya. Sehingga pada perkembangannya, santri yang semula hanya mengabdikan dan jumlahnya sedikit akan terus bertambah dan pada akhirnya membentuk pesantren baru, namun masih di bawah naungan pesantren Al Roudhoh. Sehingga saat ini telah terdapat empat pesantren, termasuk pesantren Al 'Ulumi yang merupakan pecahan dari pesantren Al Roudhoh. Keempat pesantren tersebut diasuh oleh putra-putra dari pengasuh dan pendiri pesantren Al Roudhoh yang juga terletak di lokasi yang sama dengan pesantren Al 'Ulumi.

Di lokasi penelitian itu sendiri terdapat tiga pondok pesantren putri dan empat pondok pesantren putra yang letaknya saling berdampingan. Meskipun demikian, interaksi antara santriwati dari masing-masing pesantren sangat dibatasi oleh aturan pada masing-masing pesantren yang tidak membebaskan para santri dan santriwati mereka untuk keluar dari lingkungan pesantren masing-masing. Apalagi interaksi antara santri dan santriwatinya, bisa dikatakan tidak terdapat interaksi di antara satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing pondok pesantren tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan itu terdapat pada jenis dan sasaran pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren Al 'Ulumi merupakan pondok pesantren Al Qur'an akan tetapi juga menerima santri yang mengaji dan sekolah. Sedangkan ke dua pondok pesantren yang lainnya merupakan pondok pesantren khusus Al Qur'an (dapat dikategorikan pesantren *salaf*) dan tidak

menerima santri selain yang menghafal Al Qur'an. Menurut pengasuh pondok pesantren yang lain yang berada di sekitar pesantren Al 'Ulumi, menjelaskan alasan tidak menerima santriwati yang masih berstatus pelajar yakni, bahwa:

“Bocah ngapalke Qur'an koq digabung cah sekolah? Yo ora dadi gawe kabeh. Cah sekolah kuwi angel kandanane. (Apabila santri yang menghafal Al Qur'an dan santri yang sekolah di gabung, tidak akan bisa. Anak sekolah susah diatur)”. (Wawancara dengan Bapak Munir (60 tahun) pada tanggal 22 Juni 2011).

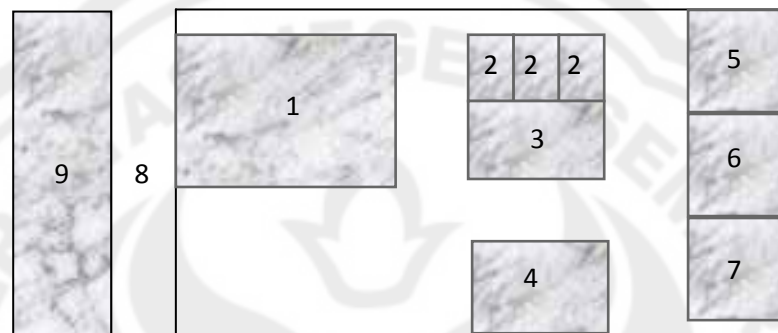
Hal tersebut yang melatarbelakangi pesantren yang lain tidak mau menerima santriwati yang statusnya masih pelajar. Namun berbeda dengan yang dikemukakan oleh Bapak Munir, ibu Noor pengasuh pondok pesantren Al 'Ulumi mengungkapkan alasan mengapa beliau mau menerima santriwati yang statusnya masih pelajar. Yakni:

*“Baik santri yang menghafal atau yang sekolah, kalau masuk pesantren pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni belajar agama. Ada orang punya niat baik masa harus ditolak? Selain itu, santri yang sekolah juga wajib *ngaji*, meskipun tidak menghafal. Tapi tidak menutup kemungkinan santriwati yang sekolah pun pada akhirnya juga banyak yang menghafal Al Qur'an. Jadi tidak masalah bagi saya, karena di sini semua santriwati mendapat perlakuan yang sama. Bedanya hanya kalau pagi santriwati yang pelajar harus sekolah sedangkan santriwati yang menghafal harus *nderes* dan *setor*. *Bocah-bocah kuwi idep-idep kanggo konco.*”* (Wawancara dengan ibu Noor (47 tahun) pada tanggal 23 Mei 2011).

Oleh karena itu pesantren Al 'Ulumi dapat dikategorikan pesantren yang umum, artinya santriwati yang diterima tidak hanya yang menghafal Al Qur'an saja melainkan juga santriwati yang statusnya masih pelajar.

Selain alasan di atas, yang membatasi interaksi antara santriwati dari masing-masing pesantren yakni karena faktor lingkungan. Di daerah *Kudus kulon* (lokasi penelitian) umumnya hunian di perkotaan, rumah penduduk

saling berdempetan. Namun rata-rata penduduk memasang atau membangun pagar rumah yang sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dari rumah penduduknya. Hal ini menjadikan interaksi antara masyarakat saja cenderung minim karena masyarakat cenderung tertutup dan individualis, apalagi interaksi santriwati dengan masyarakat sekitar tersebut yang notabene merupakan pendatang di daerah tersebut.



Gambar 2 : Denah Lokasi Pondok Pesantren Al 'Ulumi

Sumber : data primer, 2011

Keterangan :

- 1 : rumah pengasuh pesantren
- 2 : kamar mandi bagi para santriwati
- 3 : ruang buku dan lemari
- 4 : garasi
- 5 : kamar santriwati pelajar
- 6 : kamar santriwati khusus mengaji Al Qur'an
- 7 : kamar santriwati khusus menghafal Al Qur'an
- 8 : jalan desa
- 9 : pondok pesantren Ar Roudhah putra

Pondok pesantren Al 'Ulumi memiliki luas tanah 350 m², dan di dalamnya terdapat tiga kamar tidur bagi santri, tiga kamar mandi, satu kamar khusus tempat lemari pakaian dan loker buku-buku (bagi pelajar) dan kitab

atau Al Qur'an, dapur, dan ruang tamu yang berfungsi sebagai aula, halaman tempat menjemur pakaian, dan loteng yang biasanya digunakan oleh santriwati di sana untuk belajar saat tidak dalam jam pesantren. Di pesantren Al 'Ulumi antara rumah pengasuh pesantren dan kamar-kamar santriwati letaknya terpisah oleh bangunan kamar khusus tempat lemari, kamar mandi dan garasi.

Pondok pesantren Al 'Ulumi tergolong dalam pondok kecil, karena santriwati yang tinggal di sana kurang dari 25 orang yang terbagi dalam tiga kamar yang berukuran 4x4 m. Masing-masing kamar biasanya ditempati 8-9 orang santriwati, dengan ketentuan tujuan *mondok* mereka, yakni di mana santriwati yang masih berstatus pelajar tinggal dalam satu kamar, dan dipisahkan dengan santriwati yang khusus mengaji. Hal ini dilakukan untuk membantu mengatur serta mengawasi santriwati, karena antara santri yang pelajar dan yang mengaji memiliki orientasi yang berbeda. Santriwati yang berstatus pelajar rata-rata masih usia MTs dan MA, sehingga masih susah diatur apalagi mereka masih bebas keluar saat sekolah, sedangkan santriwati yang mengaji meskipun usianya relatif sama, namun mereka harus fokus pada hafalan Al Qur'an dan tidak boleh keluar dari lingkungan pesantren kecuali ada ijin dari pengasuh pesantren. Oleh karena itu, antara santriwati yang pelajar dan mengaji memerlukan pengawasan dan didikan yang berbeda.

Di dalam pesantren Al 'Ulumi interaksi sesama santriwati dibatasi oleh aturan pesantren, di mana aturan tersebut tidak mengizinkan santriwati yang mengaji khususnya menghafal Al Qur'an untuk terlalu sering

berinteraksi dengan santriwati yang berstatus pelajar. Aturan tentang adanya pembatasan interaksi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan orientasi santriwati yang *mondok* di pesantren Al ‘Ulumi, bahwa santriwati *mondok* di pesantren Al ‘Ulumi memiliki dua orientasi yang berbeda, yakni pertama santriwati yang orientasi utamanya mengaji Al Qur’an baik yang menghafal ataupun tidak, mereka harus fokus untuk mengaji dan dapat selesai sesuai target mereka. Kedua, santriwati yang berstatus pelajar memiliki orientasi ganda di mana mereka harus tetap sekolah dan juga harus mengaji di pesantren sehingga para santriwati yang berstatus pelajar tidak dapat fokus pada kehidupan pesantren saja. Karena perbedaan orientasi tersebut, maka pengasuh pesantren menetapkan kebijakan untuk membatasi interaksi antara santriwati yang mengaji Al Qur’an dan masih berstatus pelajar. Menurut ibu

Noor :

“Saya membatasi pergaulan antara santri *ngaji* dan *bocah* sekolah tujuannya agar yang *ngaji* tidak terganggu. Kalau santri yang masih sekolah mereka setiap hari bisa keluar lingkungan pesantren, sedangkan yang *ngaji* kan jarang keluar. Kalau mereka dibebaskan untuk bergaul, nanti yang *ngaji* terpengaruh, *meri* kepengen keluar juga. Masalahnya usia mereka hampir sama, jadi kecenderungan untuk *meri* sangat besar. Kalau sudah begitu, mereka tidak bisa fokus. Orang *ngaji* itu berat, apalagi menghafal Al Qur’an. Jadi mereka harus benar-benar fokus kalau ingin berhasil.” (wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2011).

Alasan tersebut juga menjadikan beberapa pemilik pesantren di sekitar pesantren Al ‘Ulumi lebih memilih fokus untuk menerima santriwati yang khusus mengaji Al Qur’an, karena merasa berat jika harus mengasuh santriwati yang mengaji Al Qur’an dan santriwati yang masih sekolah. Oleh karena itu, pengasuh pesantren Al ‘Ulumi memilih untuk memberikan aturan

tentang pembatasan pergaulan di antara para santriwatinya. Pembatasan pergaulan oleh pengasuh tersebut tidak memiliki tujuan untuk mengkotak-kotakkan atau membedakan para santriwati, akan tetapi agar tidak terjadi permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu proses pembelajaran santriwati di pesantren Al ‘Ulumi.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari para santriwati tetap dapat bergaul antara satu sama lain. Hal ini juga mengingat santriwati hanya bisa bergaul dengan sesama santriwati di dalam pesantren (homogen), sehingga aturan tentang pembatasan tersebut hanya untuk membatasi intensitas pergaulan di antara para santriwati yang berstatus pelajar dan santriwati yang mengaji agar tidak terlalu sering.

Santriwati yang mondok di pesantren Al ‘Ulumi rata-rata masih berusia sekolah yakni sekitar umur 13-18 tahun, namun ada juga yang berusia diatas 20 tahun. Sebagian besar santriwati di pesantren Al ‘Ulumi berasal dari berbagai daerah di sekitar Kabupaten Kudus serta beberapa daerah / kota lain di Indonesia.

Tabel 1. Daftar santriwati pesantren Al ‘Ulumi

Daftar santriwati pesantren Al ‘Ulumi					
No.	Nama	Kota asal	Orientasi Mondok		Umur
			Sekolah	Mengaji	
1.	YL	Kudus	V		15 tahun
2.	AL	Jepara	V		20 tahun
3.	ZD	Demak	V		15 tahun
4.	AN	Grobogan		V	20 tahun
5.	LL	Pati		V	19 tahun
6.	LM	Boyolali	V		13 tahun

7.	LU	Kebumen	V		12 tahun
8.	SF	Cianjur		V	22 tahun
9.	ID	Bengkulu		V	17 tahun
10.	EK	Kudus	V		17 tahun
11.	MY	Kudus	V		17 tahun
12.	EN	Kudus		V	23 tahun
13.	PP	Jepara	V		15 tahun
14.	PT	Jepara	V		15 tahun
15.	IN	Jepara		V	25 tahun
16.	IL	Jepara		V	21 tahun
17.	AR	Jepara		V	26 tahun
18.	ZK	Grobogan		V	20 tahun
19.	UL	Pati	V		15 tahun
20.	YN	Boyolali		V	22 tahun
21.	YN	Cianjur	V		14 tahun
Jumlah total santriwati					21 orang

B. Sistem Pengajaran dan Pola Hidup di Pesantren

1. Sistem Pengajaran

Sistem pengajaran dan aturan yang terdapat di pesantren Al 'Ulumi sendiri pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya, yakni dilakukan secara klassikal dengan menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*.

Pengajaran Al Qur'an dilakukan secara langsung oleh pengasuh pesantren, dengan metode *sorogan* dimana santri maju satu persatu untuk mengaji kepada bu nyai atau pengasuh pesantren. Sedangkan pengajian kitab diajarkan oleh ustadz yang khusus di datangkan untuk mengajar mengaji kitab bagi para santriwati, metode yang digunakan dalam pengajian kitab yakni *bandongan* dimana santriwati mendengarkan secara bersama-sama ceramah atau pengajian kitab yang dilakukan oleh ustadz tersebut.

Ustadz yang mengajarkan para santriwati dalam pengajian kitab *kuning* ini pada dasarnya masih memiliki hubungan saudara dengan pengasuh pesantren Al ‘Ulumi. Ustadz sendiri bagi masyarakat Kudus *kulon* merupakan seorang tokoh agama yang kedudukannya masih di bawah kyai atau bahkan ustadz juga bisa merupakan *badal* (guru pengganti kyai atau pengasuh pesantren ketika sedang berhalangan mengajar santriwati) bagi seorang kyai atau pengasuh pesantren. Pengajian Al Qur’an dan kitab dilakukan di aula atau ruang tamu pesantren dengan menggunakan *hijab* atau *satir* / penghalang yang membatasi antara ustadz yang mengajar dengan para santriwati. Hal ini dikarenakan ustadz yang mengajar tersebut bukanlah *muhrim* bagi para santriwati yang ikut mengaji. Selain itu, pengajian kitab juga dilakukan di luar lingkungan pesantren, karena setiap malam Selasa dan pada hari Jum’at pagi terdapat pengajian kitab yang rutin dilakukan di Desa Janggalan dan di Masjid Menara Kudus, yang juga diharuskan diikuti oleh santriwati di pesantren Al ‘Ulumi.

2. Pola Hidup di Pesantren

Di pesantren Al ‘Ulumi para santriwati diajak hidup sederhana dengan fasilitas yang seadanya. Hal ini tercermin pada kamar-kamar santriwati yang hanya terdapat bantal dan karpet sebagai alas tidur bagi para santriwati, dan tempat makan yang menjadi satu dengan dapur yang hanya terdapat *balai-balai* untuk tempat duduk pada saat makan serta meja untuk meletakkan makanan bagi para santriwati.

Kondisi pesantren yang sangat sederhana tersebut dikarenakan oleh pembangunan pesantren yang belum benar-benar selesai karena kendala dana. Pengasuh pesantren tidak menghendaki pengajuan proposal ke pihak manapun terutama instansi pemerintahan untuk memperoleh dana pembangunan pesantren, sehingga dalam proses pembangunan pesantren tersebut pengasuh pesantren Al 'Ulumi hanya bersedia menerima *jariyah* dari para anggota jam'iyah *manaqib* dan pengajian Al Qur'an yang dikelola pengasuh pesantren. Kondisi pesantren tersebut oleh peneliti tampak sangat sederhana dan seadanya namun dengan kebersihan yang tetap terjaga, sehingga tetap terasa nyaman untuk ditempati.



Gambar 3 : Kamar tidur santriwati

Sumber : data primer 2011

Aktivitas atau kehidupan santriwati di pesantren setiap harinya dimulai sejak pukul 2 dini hari sampai dengan pukul 9 malam. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan santriwati tersebut sarat dengan muatan agama Islam, seperti : mengaji Al Qur'an, mengaji kitab, membaca tahlil, membaca al barjanji, sholat berjamaah dan lain sebagainya. Kegiatan-

kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap hari kecuali pada hari jum'at. Hari Jum'at adalah hari libur mengaji dan santriwati boleh beraktivitas sendiri sampai pukul 14.00, karena mulai pukul 14.00 santriwati sudah harus kembali mengikuti kegiatan pesantren. Selain itu, pada hari Jum'at santriwati secara bergilir juga boleh pergi jalan-jalan keluar pesantren (setiap Jum'at ada 3-4 santriwati yang mendapat jatah untuk jalan-jalan keluar pesantren secara bergantian setiap minggunya), atau sekedar belanja kebutuhan pribadi mereka, dan harus mendapat ijin dari pengasuh pesantren. Kebijakan ini dilakukan agar santriwati tidak merasa jenuh dengan kehidupan pesantren yang monoton. Seperti diungkapkan oleh Siti (17 tahun, asal Bengkulu), bahwa:

“hari Jum'at adalah hari yang selalu dinantikan setiap santriwati, habis sholat subuh biasanya para santri sudah tidak sabar menunggu *umi* (panggilan untuk pengasuh pesantren oleh para santriwati) *ngendikan* siapa saja hari jum'at ini yang boleh keluar pesantren untuk jalan-jalan. Capek setiap hari itu-itu saja yang dilakukan, jadi kalau hari Jum'at pada seneng bisa keluar jalan-jalan dan belanja. Biar gak jenuh gitu mbak.” (wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2011).

Berbeda dengan Siti, Ika (13 tahun, asal Boyolali) mengungkapkan alasan lain mengapa dia selalu menantikan hari Jum'at. Menurut Ika:

“saya suka hari Jum'at karena sekolah saya libur, jadi bisa istirahat. Selain itu saya juga menunggu mungkin saja orang tua atau keluarga saya ada yang datang menengok saya. Karena keluarga saya hanya bisa ke pesantren kalau hari Jum'at. Agar bisa bertemu dengan saya. Kangen mbak, saya jarang pulang.” (wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2011).

Di pesantren Al'Ulumi memang terdapat aturan kapan santriwati boleh pulang, karena tidak setiap saat mereka bisa pulang ke rumah.

Santriwati boleh pulang ketika mereka sudah berada di pesantren selama 1 bulan berturut-turut, dan diperbolehkan tinggal di rumah selama 1 minggu. Selain itu, santriwati juga harus memiliki alasan yang jelas untuk pulang. Bagi santriwati yang mengaji Al Qur'an, tidak boleh pulang tanpa alasan yang jelas pada saat mereka *suci* (tidak sedang haid), sedangkan santriwati yang masih pelajar tidak boleh pulang saat hari sekolah. Selain itu santriwati tidak boleh pulang sendiri, akan tetapi harus dijemput oleh orang tua / wali atau keluarga yang masih *mahrom* nya. Ketentuan tersebut sifatnya tidak tertulis, namun cukup diberitahukan pada santriwati dan pihak keluarga atau wali santri saat baru masuk pesantren. Pemberitahuan tersebut memiliki maksud agar keluarga calon santriwati bisa bekerjasama dengan pihak pesantren untuk memenuhi aturan tersebut.

Selain aktifitas keagamaan, di pesantren Al 'Ulumi santriwati juga diperkenankan serta diberikan fasilitas untuk melakukan aktivitas yang lain, misalnya santriwati diberikan pelatihan *qiro'* atau mengaji lagu dan juga pelatihan rebana. Alasan pihak pesantren memberikan pelatihan tersebut yakni agar santriwati tidak merasa jenuh dengan aktivitas pesantren yang hanya berkutat masalah agama. Selain itu, pelatihan tersebut juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan para santriwati di bidang seni *tilawah* dan juga rebana. Karena pengurus pesantren melihat adanya potensi yang dimiliki para santriwati dalam bidang tersebut. Ibu Noor mengungkapkan, bahwa:

“Di sini (pesantren Al 'Ulumi) para santriwati punya potensi di bidang *qiro'* dan rebana. Dari pada setiap hari mereka nyanyi-

nyanyi sendiri mending saya panggilkan saja guru *qiro'* biar bakat mereka tersalurkan, selain itu mereka juga butuh hiburan. Biar tidak cepet bosan terus *boyong* (pulang ke rumah dan keluar dari pesantren)." (wawancara dilakukan pada tanggal 23 Mei 2011).

Pernyataan ibu Noor tersebut juga dibenarkan oleh sebagian santriwati. Zida (15 tahun, asal Demak) mengungkapkan:

"Saya senang ikut latihan *qiro'* meskipun saya tidak bisa, tapi saya senang. Dan saya mau belajar, biar gak bosan juga setiap hari ngaji terus. Kalau latihan *qiro'* saya bisa tetawa dan gembor-gembor tanpa dimarahi. Kalau hari biasa ngomong keras dikit aja sudah dimarahin mbak." (wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2011).

Selain pelatihan *qiro'* dan rebana yang memiliki tujuan sebagai suatu bentuk program pengembangan bakat para santriwati dan sebagai suatu hiburan bagi para santriwati, pesantren Al 'Ulumi juga memberikan hari libur bagi para santriwati setiap hari Jum'at. Para santriwati diperbolehkan melakukan aktivitas mereka, seperti mencuci pakaian (karena pada hari-hari biasa mereka mencuci harus sesuai daftar piket mencuci pakaian) dan beristirahat dari segala aktivitas pesantren. Selain itu, santriwati secara bergantian setiap jum'at memperoleh kesempatan untuk keluar dari pesantren dan berjalan-jalan atau sekedar belanja kebutuhan pribadi mereka. Kebijakan pesantren tersebut juga bertujuan agar santriwati mengetahui dunia di luar pesantren dan tidak hanya terkurung di dalam pesantren terus-menerus.

Pesantren Al 'Ulumi memiliki aturan yang tegas mengenai hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh santriwati-santriwatinya. Aturan tersebut khususnya dalam hal pergaulan dengan lawan jenisnya.

Pengasuh pesantren sangat memperhatikan perilaku para santriwati tersebut baik di luar maupun di dalam lingkungan pesantren. Pengawasan santriwati di luar pesantren dibantu oleh masyarakat sekitar. Meskipun di sekitar lokasi penelitian sendiri terdapat banyak pondok pesantren, namun biasanya masyarakat akan tahu dari pesantren tersebut, karena setiap pesantren memiliki seragam yang berbeda yang harus dikenakan oleh santriwati pada masing-masing pesantren saat mereka hendak pergi keluar pesantren ataupun hendak pulang ataupun kembali ke pesantren. Dari seragam tersebut masyarakat tahu apabila ada santriwati yang berperilaku tidak sopan atau menyimpang, dan memberi tahu pihak pesantren di mana santriwati tersebut *mondok*. Kerjasama masyarakat khususnya yang berada di sekitar pesantren tersebut sangat membantu pihak pesantren khususnya pengasuh pesantren untuk mengontrol santriwati-santriwati tersebut. Mengingat di samping pesantren Al 'Ulumi juga terdapat 4 pesantren khusus putra, sehingga pengawasan ekstra harus dilakukan karena usia santriwati yang rata-rata masih usia *pubertas* dan rentan tertarik dengan lawan jenis mereka. Larangan melihat lawan jenis sangat ketat diterapkan dalam pesantren Al 'Ulumi, hal ini ditunjukkan pada bagaimana sulitnya pihak keluarga khususnya laki-laki yang ingin menemui atau menjemput anggota keluarga mereka yang *mondok* di pesantren tersebut. Mereka harus menunjukkan bukti atau sebelumnya orang tua atau wali santriwati tersebut harus menghubungi pihak pesantren untuk memberitahukan bahwa ada anggota keluarga mereka yang akan datang berkunjung.

Pemberitahuan tersebut harus langsung disampaikan kepada pengasuh pesantren, karena di pesantren Al 'Ulumi santriwati tidak difasilitasi alat komunikasi dan tidak diperkenankan berkomunikasi melalui telpon ataupun handphone dengan pihak keluarga sekalipun selama dalam lingkungan pesantren kecuali mendapat ijin pengasuh pesantren.

C. Perilaku Santriwati Homoseksual di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus.

1. Pemahaman Santriwati Mengenai Seksualitas

Di pesantren Al 'Ulumi usia santriwati yang *mondok* berkisar antara usia 12 tahun sampai dengan 28 tahun. Usia rata-rata para santriwati tersebut mempengaruhi pemahaman tentang seksualitas di kalangan para santriwati. Bagi sebagian besar santriwati yang berusia di bawah 18 tahun, seksualitas masih dianggap hal yang tabu untuk dibicarakan. Mengingat kondisi sosial masyarakat Jawa pada umumnya, dimana sebagian orang masih menganggap seksualitas sebagai suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Pembicaraan mengenai seksualitas sangat jarang disinggung, terlebih pada anak-anak, khususnya di sini adalah para santriwati yang masih usia sekolah. Selain itu, santriwati yang masih berstatus pelajar bersekolah di sekolah khusus perempuan dan tidak memperoleh pendidikan seks dini. Sehingga sebagian dari santriwati kurang memahami mengenai apa itu seksualitas yang sebenarnya. Sedangkan bagi para santriwati yang sudah berusia di atas 18 tahun,

khususnya yang pernah mengenyam pendidikan tinggi perihal seksualitas bukan hal baru dan tabu bagi mereka.

Di pesantren Al 'Ulumi terdapat istilah *lesehan / lesbiola* yang digunakan oleh para santriwati untuk menyebut teman mereka yang memiliki kedekatan dengan sesama santriwati yang lain. Istilah lokal tentang *lesbiola / lesehan* tersebut merupakan istilah plesetan dari istilah lesbi yang umum digunakan untuk menyebut seorang perempuan yang menyukai sesama perempuan. Para santriwati tersebut memiliki beberapa pemahaman mengenai lesbian, diantaranya yakni menurut IL santriwati yang berperilaku lesbian. Menurut IL (21 tahun) :

“Lha opo salahe sayang karo kancane dewe? Yo podo-podo wedoke. Aku kan ora zino, nek zino yo doso. Lha tur nek ora salah, ngopo aku kudu isin? Jadi ya nggak masalah wong liyo meh podo ngomong opo, aku ora peduli.” (wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2011).

Dari kutipan wawancara di atas, diketahui bahwa IL menganggap bahwa tindakannya yang menyukai sesama jenisnya tersebut bukan merupakan sesuatu yang salah, karena menurutnya dia hanya menyampaikan rasa sayang yang dirasakannya tersebut terhadap orang yang dia sayangi (dalam hal ini adalah YL). IL juga mengatakan bahwa dirinya tidak melanggar agama, karena menurut pemahaman IL dia tidak melakukan zina seperti yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dia tidak canggung terhadap orang-orang di sekitarnya. Selain itu, ada juga santriwati yang beranggapan bahwa lesbian tersebut merupakan dosa besar, karena dianggap melanggar hukum agama dan

kodrat manusia yang telah diciptakan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan, sehingga santriwati yang beranggapan bahwa lesbian adalah suatu bentuk penyimpangan karena perilaku lesbian itu hal yang seharusnya tidak patut untuk dilakukan khususnya dalam pondok pesantren.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Lesbian yang terjadi di kalangan santriwati

Adapun bentuk-bentuk perilaku lesbian di kalangan santriwati yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian di pesantren Al 'Ulumi adalah sebagai berikut:

a. Selalu Melakukan Aktivitas Secara Bersama-sama

Kehidupan santriwati di pesantren Al 'Ulumi seperti yang terdapat di pesantren pada umumnya, di mana santriwati setiap hari dituntut untuk selalu beraktivitas dengan sesama santriwati mulai dari makan, tidur, dan berbagai aktivitas yang lain. Berawal dari kebiasaan-kebiasaan tersebut pada akhirnya para santriwati memiliki kedekatan-kedekatan dengan sesama santriwati yang kemudian berkembang sebagai suatu bentuk perilaku homoseksual di pesantren Al 'Ulumi.

Di pesantren Al 'Ulumi terdapat beberapa orang santriwati yang memiliki teman dekat dengan sesama santriwati yang lain, di mana biasanya mereka berdua akan selalu melakukan aktivitas bersama-sama, mulai dari makan, piket, belajar, dan mengikuti pengajian, dan lain sebagainya dan mereka tidak mau melakukan aktivitas dengan

santriwati yang lain. Selain selalu beraktivitas bersama-sama santriwati tersebut juga tidur di kamar yang sama, sehingga hubungan di antara santriwati tersebut semakin dekat.

Di dalam penelitian di pesantren Al 'Ulumi menemukan 2 kasus lesbian dengan 4 orang pelaku yang terlibat. Kedua pasangan ini diketahui peneliti berdasarkan informasi dari para santriwati yang lain yang mengatakan bahwa AN dan ZK, serta IL dan YL merupakan pasangan *lesehan*. Menurut Alya (20 tahun, asal Jepara) :

“AN dan ZK itu nyebelin. Apa-apa harus berdua, piket kalau gak berdua gak mau. Padahal kan jadwal piket sudah ditentukan. Kalau mereka dipaksa dipisah pasti *podo nesu*. *Dijak omong ora gelem*. *Pikete karo ora ikhlas, mbetem terus*. Kan jadi pada sebel mbak. *Podo sak geleme dewe koq*. IL dan YL juga sama, pokoknya mereka berempat udah terkenal pasangan *lesehan / lesbiola* di pondok ini mbak.” (wawancara dilakukan pada tanggal 16 Juni 2011).

Menurut penuturan dari Alya tersebut, peneliti dapat mengetahui siapa saja santriwati yang berperilaku lesbian di pesantren Al 'Ulumi. Selanjutnya peneliti mulai melihat serta mencari informasi lebih lanjut kepada pihak-pihak yang telah disebutkan oleh Alya di atas. Peneliti menemukan suatu fakta tentang kebenaran kasus lesbianisme di kalangan santriwati tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Alya di atas. Para santriwati tersebut tidak semuanya mau mengakui bahwa mereka lesbian seperti yang dikatakan oleh santriwati yang lain. Pasangan AN dan ZK mengatakan mereka tidak lesbian, namun mereka mengatakan sulit bergaul dengan santriwati yang lain karena kebetulan mereka merupakan santriwati pindahan dari pesantren yang

sama sehingga mereka mengatakan sudah dekat dari dulu. Berbeda dengan pasangan AN dan ZK tersebut, IL berani mengakui bahwa dirinya memang lesbian. IL juga merupakan santriwati pindahan dan dia mengatakan bahwa dia memang dekat dengan YL. Santriwati IL mengatakan hal tersebut dengan tegas, menurut IL (23 tahun, asal Jepara):

“memangnya kenapa kalau saya dekat dengan YL? Apa saya salah kalau saya merasa cocok dengan YL? Ya terserah saya to ya, mau dekat dengan siapa saja dan mau berteman dengan siapa saja. Saya juga punya hak koq. Kalo *doso yo aku dewe seng nanggung to?*” (wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2011).

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa perilaku lesbian yang dilakukan oleh IL dan YL bersifat terang-terangan karena mereka merasa hal tersebut wajar dan tidak merasa bersalah dengan apa yang telah dilakukannya tersebut. IL juga seringkali bersikap cuek dan berpura-pura tidak mendengarkan ketika ada santriwati lain yang mengomentari kedekatannya dengan YL, bahkan IL juga tidak merasa sungkan melingkarkan lengannya (layaknya laki-laki memeluk perempuan yang dia cintai) pada YL di depan santriwati yang lain.

b. Cemburu

Di dalam penelitian di lapangan, peneliti juga menemukan kenyataan bahwasannya santriwati yang berperilaku lesbian seringkali berperilaku kasar dan tidak mau mematuhi pesantren karena cemburu

terhadap santriwati yang lain yang berinteraksi dengan pasangan lesbiannya tersebut.

Pola hidup dan kebiasaan beraktivitas yang selalu dilakukan bersama-sama oleh para santriwati khususnya yang terindikasi lesbian seringkali menimbulkan kecemburuan ketika kebiasaan tersebut tidak dapat dilakukan. Santriwati yang terindikasi lesbian biasanya akan cemburu ketika pasangannya berhubungan atau berinteraksi dengan santriwati yang lain. Rasa cemburu tersebut tampak pada perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh santriwati yang merasa cemburu tersebut. Tindakan tersebut biasanya berupa kemarahan terhadap pasangan, atau santriwati yang berinteraksi dengan pasangan lesbian tersebut, dan juga dalam bentuk menentang aturan. Misalnya: tidak mau melaksanakan piket pesantren, tidak mau mengaji dan berbicara dengan orang lain, dan lain sebagainya.

Tindakan yang dilakukan atas dasar rasa cemburu tersebut yang pada awalnya menunjukkan adanya perilaku homoseksual bagi sebagian santriwati di pesantren Al 'Ulumi dan menjadi ciri atau tanda bahwa bagi sebagian santriwati ada yang memiliki kecenderungan untuk suka terhadap sesama jenisnya atau dengan kata lain adalah lesbian. Seperti halnya diungkapkan oleh Alya, dia mengatakan pasangan AN dan ZK yang cenderung diam dan tidak mau mengakui kedekatan mereka pada kenyataannya juga merupakan pasangan lesbian. Menurut Alya:

“mereka memang *lesehan* mbak, saya pernah *ngonangi* mereka sedang pelukan. Memang wajar, pelukan dengan sesama perempuan. Tapi pelukan mereka kelihatan beda, selain itu juga mereka gak bisa dipisah. Kemana-mana harus berdua, apa-apa harus berdua. Kalau dipisah AN pasti *uring-uringan* sendiri. Kalau ZK lebih tenang orangnya, dia juga lebih bisa bergaul dengan anak-anak yang lain. Tapi kalau pas ZK dekat sama anak yang lain AN biasanya juga marah-marah gak jelas kayak orang cemburu gitu mbak.” (wawancara dilakukan pada tanggal 16 Juni 2011).

c. Berbagi Selimut

Minimnya fasilitas di pesantren khususnya di kamar tidur yang hanya menyediakan karpet dan bantal, menjadikan beberapa santri terkadang harus rela berbagi selimut dengan temannya ketika suhu udara dingin. Karena tidak semua santriwati membawa selimut untuk tidur (tergantung suhu udara).

Berbagi selimut merupakan hal yang seringkali dianggap sebagai sesuatu yang wajar dilakukan di pesantren, akan tetapi hal yang dianggap wajar tersebut malah menjadi suatu peluang bagi para santriwati yang terindikasi lesbian untuk melakukan praktek lesbian dengan pasangannya. Hal tersebut juga dibenarkan oleh pasangan IL dan YL mengaku bahwa perilaku lesbian yang pernah mereka lakukan adalah saling meraba, dan berciuman atau hanya saling mengungkapkan kasih sayang secara lisan maupun tulisan. Mereka mengaku melakukan itu semua pada saat jam tidur di malam hari. IL mengaku dirinya dan YL terbiasa tidur dalam satu selimut atau berbagi selimut dan pada saat tidur di malam hari biasanya lampu kamar dimatikan, sehingga mereka leluasa untuk melakukan praktek

lesbian tanpa diketahui oleh santriwati yang lain. Berbeda dengan pasangan IL dan YL, pasangan AN dan ZK terkesan lebih tertutup kepada orang lain perihal hubungan yang mereka lakukan, meskipun demikian seperti halnya dengan pasangan IL dan YL, pasangan AN dan ZK juga selalu berbagi selimut saat tidur di malam hari. Menurut Alya, dirinya pernah mendengar suara-suara seperti meracau dari balik selimut pasangan AN dan ZK saat tidur di malam hari. Alya mengatakan dirinya tidak tahu apa yang sedang dilakukan oleh AN dan ZK, akan tetapi dia juga mengatakan bahwa dia mengira tindakan AN dan ZK kurang lebih sama dengan tindakan yang diakui pernah dilakukan oleh pasangan IL dan YL.

d. Berkirim Surat

Di pesantren Al 'Ulumi santriwati yang terindikasi lesbian juga sering melakukan surat-menyurat untuk berkomunikasi atau sekedar mengungkapkan perasaan masing-masing. Berkirim surat dianggap sebagai hal yang paling aman dilakukan oleh santriwati yang terindikasi lesbian. Menurut YL dirinya masih merasa canggung terhadap lingkungan sekitarnya dengan apa yang dia lakukan bersama IL, sehingga dia seringkali hanya berkirim surat pada IL saat dia ingin mengungkapkan apa yang dia rasakan kepada pasangannya tersebut. Dalam hal berkirim surat, rata-rata surat tersebut berisi puisi-puisi khas remaja yang sedang jatuh cinta atau hanya sekedar ajakan untuk

janjian bertemu setelah kegiatan pesantren selesai. Seperti diungkapkan oleh YL :

“saya kalau mau janji sama mbak IL ya lewat surat mbak, lha nek ngomong langsung podo dirasani mbak-mbak liyane. Kulo nggeh isin.” (wawancara dilakukan tanggal 24 Mei 2011).

Hal serupa juga dibenarkan oleh ZK yang juga merasa lebih nyaman untuk berkomunikasi dengan AN melalui surat. Apalagi sejak terbongkarnya kasus lesbian di pesantren Al ‘Ulumi yang semakin mempersempit ruang gerak mereka untuk berperilaku lesbian sebagaimana biasanya.

3. Reaksi dari Lingkungan Sekitar

Di pesantren Al ‘Ulumi pada awalnya pihak pesantren tidak mengetahui perilaku lesbian di kalangan para santriwati, namun para santriwati yang tidak terindikasi lesbian mengatakan mereka curiga dengan tingkah AN dan ZK serta IL dan YL yang selalu berdua terus. Berawal dari kecurigaan di kalangan santriwati tersebut akhirnya salah seorang santriwati melaporkan kepada pengasuh pesantren yang kemudian ditindak lanjuti dengan pengawasan yang lebih terhadap keempat santriwati tersebut yang kemudian terbongkar kasus tentang perilaku lesbian yang dilakukan oleh IL dan YL.

Setelah terbongkarnya kasus lesbian di pesantren Al ‘Ulumi tersebut, perilaku lesbian di kalangan santriwati saat ini sudah dianggap bukan merupakan sebuah rahasia lagi, karena semua anggota pesantren tersebut sudah mengetahui hal tersebut. Berbagai reaksi muncul terhadap

perilaku santriwati yang terindikasi lesbian tersebut, ada yang menolak, menggunjing, menjauhi santriwati yang terindikasi lesbian, bahkan ada yang memusuhi karena merasa jijik dengan apa yang dilakukan santriwati yang terindikasi lesbian.

Reaksi-reaksi tersebut muncul dari berbagai pihak di lingkungan pesantren. Di kalangan para santriwati yang lain, santriwati yang terindikasi lesbian cenderung dikucilkan dari pergaulan. Hal ini karena para santriwati yang tidak terindikasi lesbian merasa takut dan risih untuk bergaul dengan santriwati yang lesbian tersebut. Reaksi tersebut merupakan bentuk penolakan para santriwati terhadap mereka yang lesbian. Meskipun demikian tidak semua santriwati serta-merta berlaku seperti itu. Masih ada beberapa santriwati yang peduli dan tetap mau bergaul dengan santriwati yang terindikasi lesbian tersebut. Menurut Siti:

“saya sebenarnya takut mbak kalau mau dekat-dekat mereka. Tapi *mesakke* kalau semua menjauhi mereka. Nanti mereka gak bisa sembuh.” (wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2011).

Menurut Siti, meskipun dirinya merasa takut harus bergaul dengan para santriwati yang berperilaku lesbian, dia merasa kasihan kalau harus menjauhi mereka seperti para santriwati yang memilih untuk menjauhi mereka. Hal tersebut diungkapkan Siti karena dia merasa kasihan, kalau tidak ada orang yang mau berteman dengan santriwati yang terindikasi lesbian dia khawatir mereka tidak bisa sembuh kembali. Siti di sini merupakan salah satu santriwati yang masih memiliki kepedulian terhadap santriwati yang lesbian tersebut.

Selain reaksi dari berbagai pihak yang berada di pesantren, para santriwati yang terindikasi lesbian juga merasa dikucilkan oleh sebagian orang di pesantren. Meskipun demikian mereka tidak merasa keberatan dengan reaksi orang-orang di sekitar mereka. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari mereka tidak merasa terganggu, karena bagi mereka itu bukan urusan mereka. Di sini peneliti melihat bahwasannya keempat orang santriwati yang terindikasi lesbian tersebut benar-benar sudah menguatkan diri mereka dengan cara membentengi diri mereka dengan segala cara agar mereka mampu bertahan terhadap segala kemungkinan yang terjadi akibat perbuatan mereka. Dalam upaya membentengi diri, masing-masing pasangan memilih cara yang berbeda. Pasangan AN dan ZK lebih memilih untuk menarik diri mereka dari santriwati yang lain. Sedangkan pasangan IL dan YL memilih untuk bersikap keras dan cenderung menyepikan gunjingan dari orang-orang di sekitar mereka. Kedua cara tersebut dilakukan mereka untuk bisa tetap bertahan di pesantren tersebut. Karena jika keluar dari pesantren, itu artinya mereka harus berpisah dengan pasangan masing-masing. Sehingga mereka memilih untuk cuek dan tidak peduli dengan reaksi dari orang-orang di sekitar mereka. Di dalam menanggapi reaksi-reaksi dari lingkungan sekitar, kedua pasangan lesbian tersebut dapat diidentifikasi yang mana yang berperan sebagai laki-laki dan mana perempuan. Karena pada hari-hari biasa tidak terdapat perbedaan yang mencolok diantara pasangan tersebut. Dari kedua pasangan tersebut ternyata AN dan IL yang berperan

sebagai laki-laki karena mereka memiliki perwatakan yang lebih keras dan tegas dibandingkan ZK dan YL yang cenderung lebih lemah. Dalam menanggapi reaksi dari orang-orang sekitar, ZK dan YL mengaku seringkali menangis karena merasa tidak kuat mendengar gunjingan orang-orang yang berada di sekitar mereka, namun mereka mengaku dapat bertahan karena merasa dilindungi dan dibela oleh pasangan mereka (AN dan IL).

Selain reaksi dari sesama santriwati, pihak pesantren juga pada akhirnya turun tangan dengan masalah tersebut. Pihak pesantren pada awalnya tidak serta merta memberi sanksi kepada para santriwati yang terindikasi tersebut. Langkah pertama yang dilakukan oleh pengasuh pesantren yakni dengan memisahkan kamar para santriwati yang terindikasi lesbian tersebut, selanjutnya pihak pesantren melihat perkembangan dari kebijakan pemisahan kamar tersebut. Kebijakan tersebut dianggap tidak berhasil karena pada kenyataannya ruang gerak pesantren yang tidak terlalu luas menjadikan mereka bisa tetap bertemu dalam setiap aktivitas, kemudian pihak pesantren memutuskan untuk memanggil orang tua / wali santriwati yang berperilaku lesbian tersebut. Menurut ibu Atik (43 tahun, orang tua santriwati YL) mengatakan:

“saya tidak tahu kalau anak saya lesbi. Tapi saya memang sudah merasa curiga, karena beberapa bulan terakhir ini anak saya sering cerita tentang temannya di pesantren. Pada awalnya saya merasa tidak ada yang aneh, tapi lama-lama koq cara dia bercerita pada saya tetntang temannya itu seperti cerita tentang pacarnya pada saya. *Lah koq ujug-ujug* sekarang saya dikabari seperti ini. Saya kecewa pada anak saya, *dipondokke ben dadi apik koq malah koyo ngene.*” (wawancara dilakukan pada tanggal 29 Mei 2011).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pihak keluarga pada dasarnya tidak mengira hal tersebut bisa terjadi di pesantren. Mereka juga rata-rata tidak menyalahkan pihak pesantren karena mereka memandang hal tersebut juga kesalahan mereka sebagai orang tua hanya memasrahkan anak-anak mereka di pesantren tanpa mengontrol anak-anak mereka yang memang rata-rata sedang pada masa pubertas.

Pemulangan santriwati oleh pengasuh pesantren kepada orang tua / wali mereka merupakan bentuk skorsing atau sanksi yang diberikan pihak pesantren terhadap santriwati yang terindikasi lesbian. Sanksi ini bersifat sementara, dan santriwati masih diberikan kesempatan untuk kembali ke pesantren dan memperbaiki diri mereka.

Dari semua penjelasan di atas, bentuk-bentuk perilaku lesbian di kalangan santriwati di pesantren Al 'Ulumi serta berbagai reaksi orang-orang di sekitarnya dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial.

Menurut perspektif patologi sosial yang menggunakan "medikal model" dalam pengertian memecahkan masalah sosial beserta segala implikasinya sama halnya dengan mengobati masyarakat yang sakit. Di dalam patologi sosial masyarakat diibaratkan sebagai suatu organisme dan penyimpangan adalah sebagai penyakit. Pada mulanya patologi sosial cenderung membuat diagnosa bahwa individu merupakan sumber masalah dalam masyarakat. Masalah sosial timbul karena individu gagal dalam proses sosialisasi atau individu karena beberapa cacat yang dimilikinya, dalam bersikap dan berperilaku tidak berpedoman pada nilai-nilai sosial

dan nilai-nilai kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Namun pada perkembangannya teori patologi sosial juga melihat bahwa penyimpangan yang terjadi tidak hanya kesalahan individu semata melainkan juga cacat dari lembaga dalam hal ini adalah pesantren. Pada kenyataannya IL dan ketiga santriwati yang lesbian tersebut terindikasi lesbian ketika masuk ke dalam pesantren (tidak di pesantren Al 'Ulumi karena mereka santriwati pindahan dari pesantren lain). Sistem dan aturan di pesantren yang sangat ketat membatasi ruang gerak santriwati dianggap sebagai faktor paling dominan yang menyebabkan munculnya dorongan lesbian bagi sebagian santriwati. Hal tersebut dikarenakan adanya kelalaian (kurangnya pengawasan) terhadap pelaksanaan sistem dan aturan tersebut. Sistem dan aturan yang ketat tersebut tidak diimbangi dengan adanya pengawasan yang ketat, sehingga memberikan celah bagi para santriwati untuk berperilaku lesbian di pesantren.

Perilaku lesbian dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama. Hal ini karena perilaku lesbian sebagai bentuk homoseksualitas dianggap melanggar kodrat manusia yang pada prinsipnya diciptakan secara berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan.

Dalam kasus lesbianisme di kalangan para santriwati di pesantren Al 'Ulumi ini, para santriwati yang terindikasi lesbian dianggap sebagai sumber permasalahan sosial khususnya yang terjadi di pesantren. Para santriwati yang terindikasi tersebut dianggap menyimpang karena

tindakannya bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat khususnya masyarakat pesantren.

Reaksi-reaksi dari berbagai kalangan di lingkungan pesantren menunjukkan adanya penolakan dan penerimaan dari berbagai kalangan tersebut terhadap perilaku lesbian khususnya di lingkungan pesantren. Reaksi khususnya penolakan dari berbagai kalangan tersebut menunjukkan bahwasannya perilaku lesbian dianggap sebagai suatu bentuk ketidaksesuaian perilaku individu dengan norma yang ada dan mengikat pada masyarakat setempat, dalam hal ini adalah masyarakat pesantren.

Ketidaksesuaian perilaku para santriwati lesbian terhadap nilai dan norma yang berlaku di pesantren Al 'Ulumi menjadikan para santriwati tersebut dianggap telah melakukan suatu bentuk penyimpangan sosial di mana para santriwati tersebut telah berani melakukan perbuatan yang masuk dalam kategori perbuatan yang haram untuk dilakukan oleh masyarakat khususnya di lingkungan pesantren. Perspektif patologi sosial juga demikian halnya melihat suatu perilaku lesbian di kalangan santriwati tersebut sebagai penyimpangan dan penyakit yang meresahkan bagi kelangsungan hidup masyarakat pesantren. Santriwati yang terindikasi dianggap sebagai virus penyakit yang membahayakan stabilitas sosial dalam pesantren.

Dalam kasus perilaku lesbian di pesantren ini, menempatkan santriwati yang berperilaku lesbian tidak hanya sebagai individu yang

menyimpang karena perilaku santriwati tersebut dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di pesantren akan tetapi juga dikarenakan oleh faktor cacat lembaga pesantren yang lalai terhadap santriwati, sehingga santriwati tersebut tidak hanya dianggap sebagai sumber masalah sosial di pesantren dan dianggap sebagai penyakit yang dapat menular kepada santriwati yang lain apabila tidak disembuhkan atau di hilangkan dari lingkungan pesantren.

Menurut konsep patologi sosial yang diadopsi dari ilmu kedokteran, masyarakat diibaratkan sebagai suatu organisme dan penyimpangan sebagai penyakit. Oleh karena itu, santriwati yang lesbian juga dianggap sebagai penyakit yang akan menggerogoti suatu organisme, sehingga penyakit tersebut harus diobati bahkan harus diamputasi apabila sudah tidak dapat di obati lagi.

Seperti halnya penyakit yang dianggap bisa menggerogoti organisme, santriwati yang berperilaku lesbian di pesantren juga pada awalnya di coba untuk diobati dengan melakukan berbagai upaya mulai dari membatasi ruang gerak sesama santriwati lesbian agar tidak bebas dan leluasa bertemu, hingga pada akhirnya diskorsing dengan dipulangkan sementara waktu ke rumah masing-masing dengan tujuan agar para santriwati yang lesbian tersebut dapat kembali normal, namun apabila upaya yang dilakukan tidak menuai hasil dan sudah tidak bisa mengatasi permasalahan yang ada tersebut maka tindakan amputasi atau dilakukan tindakan tegas dengan mengeluarkan santriwati tersebut dari

pesantren. Upaya terakhir tersebut ditempuh pihak pesantren karena dianggap sebagai jalan terbaik untuk dilakukan agar hal serupa tidak terjadi pada santriwati yang lain.

D. Faktor yang Mendorong Munculnya Perilaku Homoseksual di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus.

1. Latar Belakang Kehidupan Santriwati

Motivasi *mondok* bagi sebagian besar santriwati yang *mondok* di pesantren Al 'Ulumi adalah keinginan orang tua mereka. Karena alasan tersebut sebagian santriwati merasa tidak betah tinggal di pesantren karena dianggap banyak aturan dan mengekang mereka. Meskipun demikian, ada juga santriwati yang masuk ke pesantren atas keinginan sendiri karena ingin belajar ilmu agama lebih dalam di pesantren.

Alasan-alasan yang berbeda tersebut, juga dikarenakan oleh kondisi sosial ekonomi para santriwati yang berbeda juga. Sebagian besar santriwati di pesantren Al 'Ulumi berasal dari desa yang notabene adalah masyarakat yang cenderung masih tradisional dan berfikir bahwa pendidikan agama lebih penting dibanding pendidikan umum, sehingga mereka ingin memiliki anak yang bisa mengaji Al Qur'an dan menghafal Al Qur'an. Sebagian besar orang tua / wali santri di pesantren Al 'Ulumi bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Sedangkan para santriwati yang masuk pesantren dengan suka rela umumnya keturunan kyai, guru ngaji dan lain sebagainya yang memiliki alasan masuk

pesantren untuk mendalami agama, juga untuk mengikuti jejak orang tua atau keluarga mereka.

Sebagian santriwati yang menghafal Al Qur'an lulusan SMA dan sederajat yang tidak melanjutkan kuliah, ada juga yang hanya lulus SD dan SMP. Usia rata-rata para santriwati tersebut mempengaruhi pemahaman tentang seksualitas di kalangan para santriwati. Mengingat para santriwati tersebut sebagian berangkat dari masyarakat desa dengan kondisi sosial pada masyarakat Jawa yang umumnya masih menganggap tabu berbicara tentang seksualitas pada anak-anak. Selain itu, santriwati yang masih berstatus pelajar bersekolah di sekolah khusus perempuan dan tidak memperoleh pendidikan seks dini. Sehingga sebagian dari santriwati kurang faham mengenai apa yang dimaksud dengan seksualitas, meskipun demikian para santriwati tersebut tahu apa itu lesbian yang menjadi permasalahan yang laten terjadi di kalangan para santriwati di pesantren Al 'Ulumi. Menurut Ikha, santriwati yang masih berstatus pelajar kelas IX MTs ini mengatakan:

“seksualitas itu ya sama dengan seks, intinya ya *kados bapak kaleh ibu nikah niku. nek lesehan* atau lesbian itu ya jeruk makan jeruk mbak. Perempuan suka perempuan, *amit-amit jabang bayi*”.

Berbeda dengan Ikha, Insi seorang santriwati yang juga merupakan sarjana memaknai seksualitas dengan pemahaman yang berbeda.

Menurut Insi:

“seksualitas itu memiliki arti yang luas mbak, bisa diartikan sebagai perilaku seksual manusia, bisa juga diartikan sebagai hubungan laki-laki dan perempuan, hubungan itu juga tidak selalu berbentuk hubungan seksual. Bisa juga hanya sekedar orientasi

seksual dan lain-lain. Lesbian juga termasuk dalam seksualitas, dan lesbian tidak selalu berhubungan fisik bisa saja hanya sekedar orientasi atau ketertarikan terhadap sesama perempuan saja mbak”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ikha dan Insi, peneliti menemukan perbedaan pemahaman santriwati tentang seksualitas, di mana Ikha yang masih berstatus pelajar MTs atau SMP memaknai seksualitas sama dengan hubungan seks atau hubungan badan antara laki-laki dan perempuan dan memaknai lesbian sebagai suatu bentuk hubungan antara sesama perempuan seperti halnya orang berpacaran. Sedangkan Insi, santriwati yang juga seorang sarjana pendidikan memaknai seksualitas sebagai suatu bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang mencakup berbagai aspek, yakni biologis, psikologis dan sosial. Selain itu Insi juga memaknai lesbian sebagai suatu bentuk seksualitas antara sesama perempuan yang tidak selalu berbentuk hubungan seks melainkan juga orientasi seksual terhadap sesama jenis. Perbedaan pemahaman tersebut secara garis besar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni usia, tingkat pendidikan dan pengalaman masing-masing santriwati.

Selain faktor motivasi *mondok* dan faktor usia, kondisi keluarga juga dapat mempengaruhi kecenderungan santriwati untuk berperilaku lesbian. Dari keempat orang santriwati yang terindikasi lesbian, tiga diantaranya berasal dari keluarga *broken home* di mana mereka mengatakan bahwa mereka kurang kasih sayang dan hanya dicukupi secara materi oleh kedua orang tua mereka, sehingga mereka mencari

kasih sayang dari orang lain. Menurut AN dia tidak pernah diperhatikan oleh keluarganya, bahkan dia masuk ke pesantren Al 'Ulumi saja pihak keluarganya tidak tahu karena dia masuk ke pesantren bersama dengan ZK dan orang tua ZK yang menjadi walinya. AN juga mengatakan bahwa dia merasa disayangi oleh ZK, begitu juga sebaliknya ZK merasa terlindungi oleh AN (dalam hubungan AN dan ZK, AN berperan sebagai sosok laki-laki dan ZK sebagai perempuan). Secara status sosial, baik AN, ZK, IL maupun YL rata-rata berasal dari kelas menengah ke atas. Keluarga IL dan YL bahkan merupakan keluarga yang cukup terpandang di desa mereka, namun mereka mengatakan orang tua mereka terlampaui sibuk untuk mencari uang sehingga cenderung mengabaikan mereka.

2. Aturan-aturan dan Sistem Pembagian Kamar

Pesantren Al 'Ulumi memiliki aturan-aturan yang tegas yang sifatnya mengikat bagi para santriwati yang tinggal di sana. Aturan-aturan pesantren secara umum terkait dengan berbagai hal yang mengatur pola kehidupan santriwati dalam pesantren, dan mengatur *unggah-ungguh* serta bagaimana cara berperilaku bagi para santriwati. Selain itu, sistem pembagian kamar juga diatur dan ditetapkan oleh pihak pesantren.

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan 2 aturan yang dianggap paling banyak memberikan kontribusi dalam memunculkan dorongan lesbian di kalangan santriwati, yakni aturan tentang konsep *muhrim* dan aturan tentang sistem pembagian kamar.

Di pesantren Al 'Ulumi terdapat 3 kamar bagi para santriwati yang letaknya bersebelahan. Masing-masing kamar berukuran $4 \times 4 \text{ cm}^2$ dengan fasilitas yang sangat minim, hanya tersedia karpet dan bantal.



Gambar 4 : kamar-kamar santriwati

Sumber : data primer, 2011

Sistem pembagian kamar diatur sesuai dengan orientasi santriwati mondok di pesantren tersebut. Kamar no. 1 diperuntukkan santriwati yang menghafal Al Qur'an, kamar no. 2 untuk santriwati yang mengaji Al Qur'an dan tidak menghafal, kamar no. 3 untuk santriwati yang masih berstatus pelajar. Pembagian kamar tersebut bertujuan untuk memudahkan pengasuh pesantren dalam mengelola dan mendidik para santriwati sesuai tujuan awal mereka masuk di pesantren. Masing-masing kamar memiliki aturan yang berbeda yang harus dipatuhi oleh santriwati yang tinggal di kamar tersebut. Misalnya kamar no. 1 dan no 2 yang di peruntukkan santriwati mengaji dan menghafal Al Qur'an, memiliki aturan bahwa setiap penghuni kedua kamar tersebut tidak boleh tidur lagi

mulai pukul 03.00 sampai dengan pukul 10.00 atau selama ada kegiatan pesantren bagi mereka. Sedangkan untuk kamar no. 3 yang diperuntukkan bagi santriwati yang masih sekolah, aturan kamar tersebut setiap pukul 11 malam setiap santriwati sudah harus tidur, mengingat pagi hari mereka harus sekolah. Aturan-aturan yang berbeda pada masing-masing kamar tersebut sifatnya mengikat dan wajib dipatuhi oleh para penghuni kamar tersebut. Sedangkan untuk masalah kebersihan kamar merupakan tanggung jawab masing-masing penghuni kamar dengan sistem piket harian.

Kamar bagi para santriwati sangat sederhana, tidak terdapat tempat tidur atau *dipan* karena di pesantren Al 'Ulumi santriwati tidur hanya beralaskan karpet dan harus membawa selimut sendiri. Fasilitas yang sangat minim ini yang sering mengakibatkan para santriwati saling berbagi selimut dan tidur berdempetan.

3. Interaksi yang Terjadi dengan Masyarakat / Lingkungan di Luar Pesantren

Di pesantren Al 'Ulumi santriwati tidak boleh bergaul dengan laki-laki yang bukan *muhrim*-nya. Santriwati dalam setiap bulan boleh mendapatkan kunjungan dari pihak keluarga, dan boleh ijin pulang setelah minimal berada satu bulan di pesantren. Di pesantren Al 'Ulumi kunjungan hanya boleh dilakukan oleh pihak keluarga dan kerabat perempuan. Apabila terdapat keluarga atau kerabat yang berjenis kelamin laki-laki maka harus dapat membuktikan bahwa orang tersebut adalah

muhrim bagi santriwati yang dikunjungi, misalnya: bapak, kakak laki-laki, saudara laki-laki dari pihak bapak, kakek, dan saudara laki-laki ibu. Selain orang-orang tersebut, biasanya pihak pesantren tidak memperbolehkan laki-laki mengunjungi santriwati tersebut. Untuk membuktikan bahwa laki-laki yang hendak mengunjungi santriwati tersebut adalah *muhrim* dari santriwati tersebut biasanya dengan cara pihak orang tua harus menghubungi pihak pesantren, dan juga harus menunjukkan kartu pengunjung yang diberikan kepada orang tua santriwati. Selain itu, untuk dapat pulang ke rumah para santriwati harus dijemput oleh pihak keluarga, dalam hal ini keluarga yang diperbolehkan juga sama dengan keluarga yang diperbolehkan untuk mengunjungi santriwati di pesantren.

Selain interaksi dan kunjungan yang dibatasi hanya boleh dilakukan oleh pihak keluarga dan laki-laki yang masih *muhrim*-nya, relasi sosial santriwati dengan lawan jenis khususnya yang bukan *muhrim*-nya tidak diperkenankan. Aturan mengenai relasi dengan lawan jenis yang bukan *muhrim* bagi santriwati tersebut sifatnya sangat tegas, dan bagi santriwati yang melanggar akan dikenakan sanksi dengan sanksi terberat adalah di dikeluarkan dari pesantren.

4. Hubungan-hubungan Sosial yang Terjadi dalam Pondok Pesantren

Antara santriwati baru dan santriwati yang sudah lama *mondok* di pesantren Al 'Ulumi terdapat perbedaan yang cukup berarti khususnya dalam hal tanggung jawab. Karena santriwati lama memiliki kewajiban

untuk mengajari dan membimbing santriwati yang baru berkaitan dengan segala kondisi dan aturan-aturan yang ada di pesantren.

Adanya aturan bahwa santri lama harus membimbing santriwati yang baru kemudian memunculkan model senioritas di pesantren. Model senioritas yang ada di pesantren Al ‘Ulumi tampak pada eksploitasi terhadap santriwati baru, misalnya: santriwati baru disuruh untuk melakukan tugas santriwati senior, membayarkan belanja senior, dan harus mematuhi apa yang dikatakan oleh senior dengan diancam untuk tidak melaporkan pada pengasuh pondok. Menurut Siti (17 tahun), mengemukakan bahwa:

“di sini mbak-mbakke yang besar semuanya sendiri, saya dulu sudah pernah *boyong* gara-gara gak krasan dimarahin terus dan dimintain uang terus sama mbak Arum. Saya mau matur umi (pengasuh pesantren) diancam. Sekarang saya balik lagi ke sini karena mbak Arum sudah *boyong*.” (wawancara dilakukan pada tanggal 24 Mei 2011).

Selain Siti, ada beberapa santriwati yang mengemukakan hal yang sama, yakni bahwa di pesantren tersebut terdapat senioritas. Farikh (13 tahun), juga mengemukakan:

“pas saya pertama masuk pesantren sini saya masih kelas 6 SD. Pertama mbak-mbakke baik, tapi lama-lama ada yang jahat. Mbak Arum namanya, dia suka nyuruh-nyuruh saya untuk melakukan tugas piket dia. Sedangkan dia main-main. Kalau ketahuan umi dia pasti bilang saya yang mau mengerjakan pekerjaan dia itu. Tapi umi tahu, dia bohong. Terus umi *duko* sama mbak Arum. Tapi nanti saya ganti dimarahin mbak Arum. Sering banget kaya gitu mbak.” (wawancara dilakukan pada tanggal 29 Mei 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti dan Farikh, peneliti menemukan fakta tentang adanya senioritas di pesantren Al ‘Ulumi yang

dilakukan oleh santriwati senior terhadap santriwati junior dan santriwati baru. Akibat dari senioritas tersebut, banyak santriwati yang tidak kuat bertahan memilih *boyong* atau keluar dari pesantren. Santriwati yang mampu bertahan cenderung memiliki dendam dan membalaskannya pada santriwati baru dikemudian hari. Model senioritas ini pada dasarnya diketahui oleh pengasuh pesantren, akan tetapi santriwati cenderung diam saat ditanya mengenai hal tersebut. Karena mereka merasa takut pada santriwati senior yang mengancam mereka dengan dikucilkan dari pergaulan di kalangan santriwati kalau mereka buka mulut dan mengadu pada pengasuh pesantren.

Model senioritas di pesantren Al 'Ulumi juga mempengaruhi interaksi sosial di antara para santriwati dalam pondok pesantren. Interaksi antara santriwati senior, santriwati junior dan santriwati baru menjadi sangat terbatas. Santriwati junior dan santriwati baru cenderung takut terhadap para seniornya. Ketakutan terhadap senior tersebut juga mempengaruhi interaksi santriwati dengan pengasuh pesantren. Sehingga santriwati junior dan santriwati baru cenderung tertutup kepada pengasuh pesantren.

Selain faktor-faktor tersebut di atas, peneliti juga memperoleh data tentang faktor yang menyebabkan kedua informan yang mau bersifat terbuka tersebut dapat terindikasi lesbian. Menurut IL dirinya terindikasi lesbian sejak berada di pesantrennya yang lama (IL merupakan santriwati pindahan dari Pati). Menurut IL di pesantrennya yang lama, perilaku

lesbian sudah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, bahkan dia mengaku awalnya dipaksa oleh seniornya di sana. IL juga mengaku pada awalnya merasa takut dosa. Namun melihat para seniornya yang memaksanya tersebut umumnya adalah orang-orang yang menurutnya lebih tahu tentang hukum agama saja bisa berbuat demikian, akhirnya IL pasrah merasa senang dengan tindakan seniornya tersebut. IL yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak terlalu peduli dengan urusan anak-anak merasa menemukan kasih sayang yang selama ini dia cari. Sehingga dorongan lesbian tersebut yang awalnya karena paksaan dari para seniornya akhirnya muncul dari dalam dirinya dan terbawa hingga dia pindah ke pesantren Al 'Ulumi. Sedangkan menurut YL, pasangan lesbian IL ini mengatakan bahwa awalnya dia senang diperhatikan oleh IL. YL mengatakan IL selalu membantunya dan menemani YL, karena YL ini tipe santriwati yang cenderung pendiam. Sehingga YL mengaku sulit bergaul dengan yang lain. Pada awalnya menurut YL, IL memosisikan diri sebagai kakak bagi YL dan selalu melindungi YL. Tindakan IL tersebut akhirnya memunculkan rasa suka YL kepada IL, yang akhirnya berkembang menjadi dorongan untuk lesbian. YL mengaku awalnya dia merasa malu karena menyukai sesama jenis, dan IL meyakinkan dia untuk santai saja menjalani hubungan tersebut. Akhirnya YL juga terindikasi lesbian. Baik IL maupun YL juga mengaku sistem pembagian kamar di pesantren sangat membantu mereka untuk melakukan "hubungan istimewa" mereka. Pasangan IL dan YL ini selalu

bersama-sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren dan kegiatan di luar pesantren, baik itu makan, tidur, *nderes*, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan-penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab munculnya dorongan lesbian di kalangan para santriwati khususnya di pesantren Al 'Ulumi. Faktor aturan dan sistem pembagian kamar menempati porsi paling besar sebagai faktor pendorong lesbian di kalangan para santriwati. Hal ini memang tidak dapat dilepaskan dari faktor individu santriwati itu sendiri dengan pengalaman hidupnya. Meskipun demikian, sistem pembagian kamar dan aturan pesantren khususnya tentang berbagai aturan yang membatasi relasi santriwati dengan lain jenisnya diakui sebagian santriwati mampu memunculkan dorongan lesbian dari dalam diri mereka yang rata-rata masih usia *puber*. Pada usia *puber* para santriwati tersebut seringkali dihindangi rasa cinta yang seharusnya disalurkan pada lawan jenisnya, namun aturan pesantren tentang konsep *muhrim* tersebut menjadikan para santriwati tidak bisa menyalurkan rasa cintanya yang normal kepada lawan jenisnya sehingga dia melampiaskannya pada sesamanya.

Aturan pesantren tentang sistem pembagian kamar yang awalnya bertujuan untuk mempermudah pihak pesantren untuk mengontrol aktivitas para santriwati dan mempermudah mengasuh serta mendidik para santriwati juga dimaknai sebagai sesuatu yang lain bagi para santriwati, khususnya yang terindikasi lesbian. Mereka yang terindikasi

lesbian menganggap sistem pembagian kamar sebagai peluang bagi mereka untuk melakukan tindakan lesbian mereka.

Menurut teori penyimpangan sosial dalam perspektif disorganisasi sosial, penyimpangan diartikan sebagai sebuah kegagalan fungsi dari suatu lembaga komunitas lokal dalam suatu masyarakat.

Lembaga komunitas lokal dalam hal ini adalah pesantren Al 'Ulumi. Aturan tentang konsep *muhrim* dan sistem pembagian kamar yang menurut sebagian santriwati dianggap sebagai suatu faktor yang mendorong munculnya dorongan lesbian bagi mereka tersebut menunjukkan adanya kegagalan fungsi bagi suatu lembaga pesantren.

Lembaga pesantren yang notabene merupakan sebuah lembaga agama yang seharusnya mengajarkan para santriwati untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam khususnya tidak dapat berfungsi sebagai mana mestinya. Hal ini merupakan bentuk adanya kegagalan fungsi lembaga pesantren, dimana aturan tentang konsep *muhrim* yang dibuat oleh pihak pesantren pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan para santriwati agar tidak melakukan dosa dengan berbuat zina, karena di dalam Agama Islam perbuatan zina dilarang oleh agama. Aturan tersebut yang seharusnya menjadi petunjuk hidup bagi para santriwati seakan menjadi *boomerang* bagi pihak pesantren, karena dianggap sebagai pemicu munculnya dorongan lesbian di kalangan para santriwati. Selain itu, sistem pembagian kamar yang seharusnya bertujuan untuk menciptakan ketertiban di pesantren serta untuk mempermudah

pengawasan serta pembinaan santriwati juga tidak berfungsi dengan baik. Kegagalan kedua fungsi tersebut akhirnya dianggap sebagai faktor penyebab munculnya penyimpangan sosial, khususnya perilaku lesbian di kalangan para santriwati.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Praktik homoseksual di kalangan santriwati di Kabupaten Kudus saat ini bukan merupakan suatu rahasia lagi bagi kalangan pesantren, karena hampir di setiap pesantren terdapat kasus tersebut. Fakta tersebut juga terdapat di lokasi penelitian yakni di pesantren Al 'Ulumi yang terdapat dua kasus lesbian di kalangan para santriwati di pesantren tersebut. Di pesantren Al 'Ulumi terdapat istilah lokal *lesehan* dan *lesbiola* untuk menyebut santriwati yang lesbian. Santriwati yang lesbian umumnya memiliki pemahaman yang berbeda mengenai seksualitas khususnya lesbian. Ada yang beranggapan bahwa lesbian itu tidak masalah karena tidak termasuk zina, tapi ada juga yang beranggapan bahwa lesbian merupakan sebuah dosa. Adapun bentuk-bentuk perilaku lesbian di pesantren Al 'Ulumi bervariasi, antara lain: selalu beraktivitas bersama-sama, cemburu apabila pasangannya berinteraksi dengan orang lain, berbagi selimut, dan saling berkirim surat.
2. Aturan-aturan yang diciptakan oleh pihak pesantren khususnya tentang larangan berinteraksi dengan lawan jenis akhirnya menjadikan bentuk interaksi yang homogen di kalangan santriwati di pesantren memberikan kontribusi dalam menciptakan ruang tersendiri bagi terbentuknya praktik homoseksualitas di pesantren. Selain itu, sistem pembagian kamar guna menciptakan ketertiban dan untuk mempermudah pengawasan serta

mengontrol kehidupan santriwati di pesantren juga dianggap memicu munculnya dorongan lesbian di kalangan santriwati. Dengan demikian, perilaku lesbian yang muncul di kalangan santriwati di pondok pesantren Al Ulumi sebenarnya merupakan sebuah bentuk resistensi atau penolakan santriwati terhadap aturan yang sangat ketat yang diterapkan oleh pesantren dan juga merupakan bentuk pelarian dari kehidupan sehari-hari di pesantren yang sangat terikat oleh aturan tersebut.

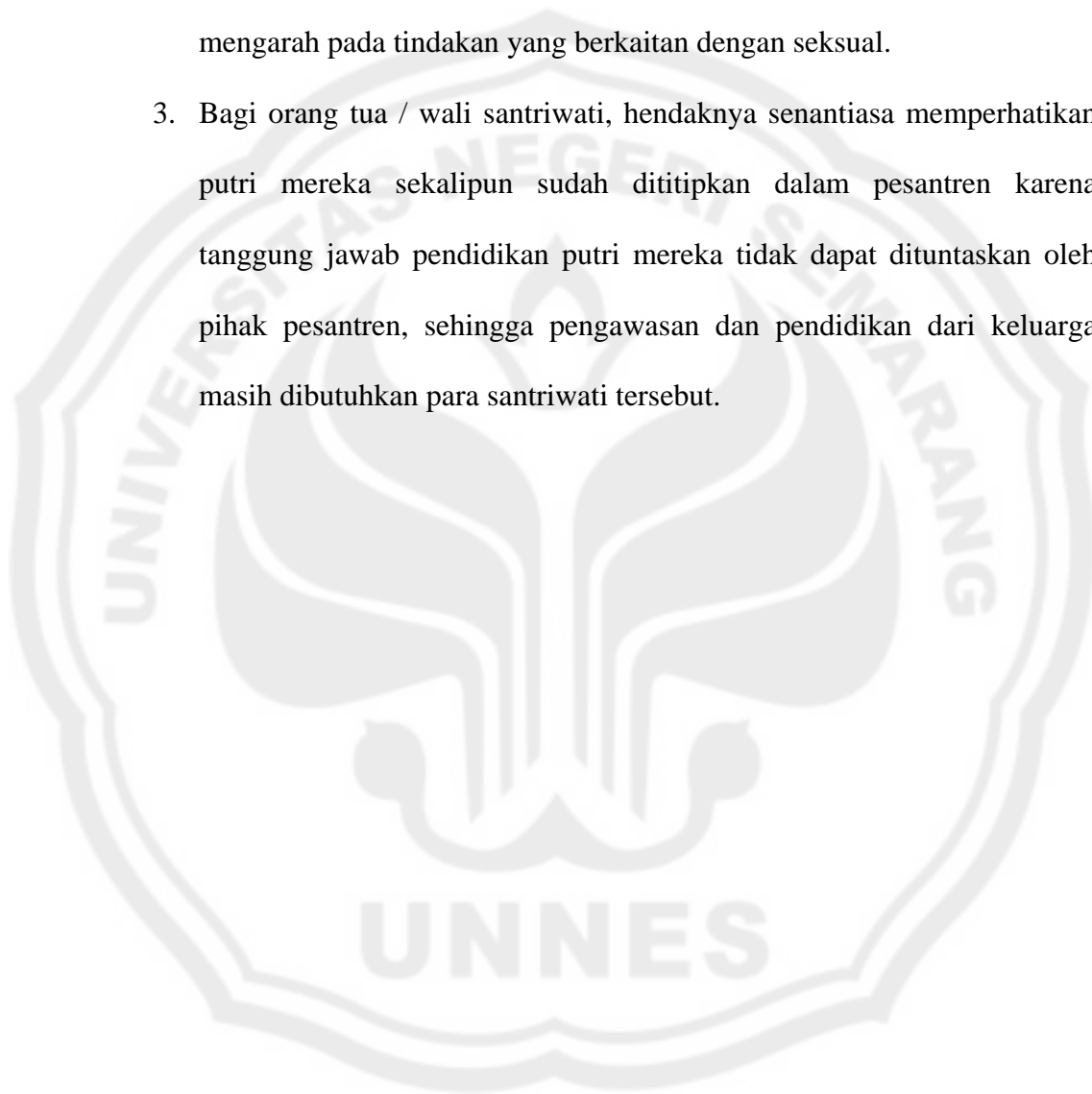
B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat disarankan kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pengasuh pesantren : hendaknya senantiasa menjaga komunikasi dan lebih mendekatkan diri terhadap para santriwati agar pengawas bisa lebih tahu kondisi santriwati di pesantren Al 'Ulumi sehingga dapat meminimalisir penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam dunia pesantren, dan Pondok Pesantren dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan agama yang benar-benar dapat membimbing santri-santri untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Selain itu juga hendaknya diadakan rotasi kamar bagi para santriwati yang dilakukan secara berkala agar para santriwati bisa bergaul dengan semua santriwati

yan lain sehingga tidak bergantung pada satu orang saja, serta memberikan waktu untuk berekreasi agar para santriwati tidak jenuh.

2. Bagi para santriwati hendaknya senantiasa berhati-hati dalam bergaul meskipun dalam lingkungan pesantren, khususnya ketika pergaulan tersebut sudah mengarah kepada hal-hal yang berbau fisik apalagi mengarah pada tindakan yang berkaitan dengan seksual.
3. Bagi orang tua / wali santriwati, hendaknya senantiasa memperhatikan putri mereka sekalipun sudah dititipkan dalam pesantren karena tanggung jawab pendidikan putri mereka tidak dapat dituntaskan oleh pihak pesantren, sehingga pengawasan dan pendidikan dari keluarga masih dibutuhkan para santriwati tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas. et al. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Al- Hamdy, Ridho. 2009. *Santri Sableng. Sebuah Catatan dari Bilik Pesantren*. Yogyakarta: Leutika.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasyim, H. Farid., 1998, *Visi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan SDM: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hikam, UMM*, Program Pasca Sarjana, Tesis.
- Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta : Galang Press.
- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Miles, B Matthew & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Teecep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nafi', M. Dian dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*. Bandung:Tarsito.
- Nugraha, D. Boyke. 2010. *Problema Seks dan Solusinya for Teens!*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Romli, G Muhammad. 2011. '*Homoseksualitas dan Agama*'. Makalah disajikan dalam diskusi publik peringatan *International Day Against Homophobia (IDAHO) 2011*. Universitas Paramadina, 26 Mei.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta.

Zuhri, Saifuddin. 2006. *Dalaq di Pesantren*. Yogyakarta. Sekolah Pasca Sarjana UGM, Tesis.

<http://ips-mrwindu.blogspot.com/2009/04/penyimpangan-sosial-dalam-masyarakat.html>. di unduh pada tanggal 14 Juli 2011.

<http://taufiqjournal.wordpress.com/artikel/sejarah-patologi-sosial/> diunduh pada tanggal 24 Februari 2011.



lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini mengambil judul *HOMOSEKSUALITAS DALAM DUNIA PESANTREN (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*.

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perilaku interaksi santriwati homoseksual yang terjadi di kalangan santriwati di Kabupaten Kudus?
2. Apa yang mendorong munculnya perilaku homoseksual di kalangan santriwati di Kabupaten Kudus, sedangkan tidak semua santri berperilaku demikian?

Sehingga, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui perilaku interaksi santriwati homoseksual yang terjadi di kalangan santriwati di Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui faktor yang mendorong munculnya perilaku homoseksual di kalangan santriwati di Kabupaten Kudus, sedangkan tidak semua santri berperilaku demikian.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peneliti akan mewawancarai beberapa pihak yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam melakukan wawancara diperlukan pedoman yang tepat agar dalam wawancara tetap terfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Pedoman wawancara merupakan patokan bagi peneliti dalam melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait.

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian *HOMOSEKSUALITAS DALAM DUNIA PESANTREN (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)* adalah sebagai berikut:

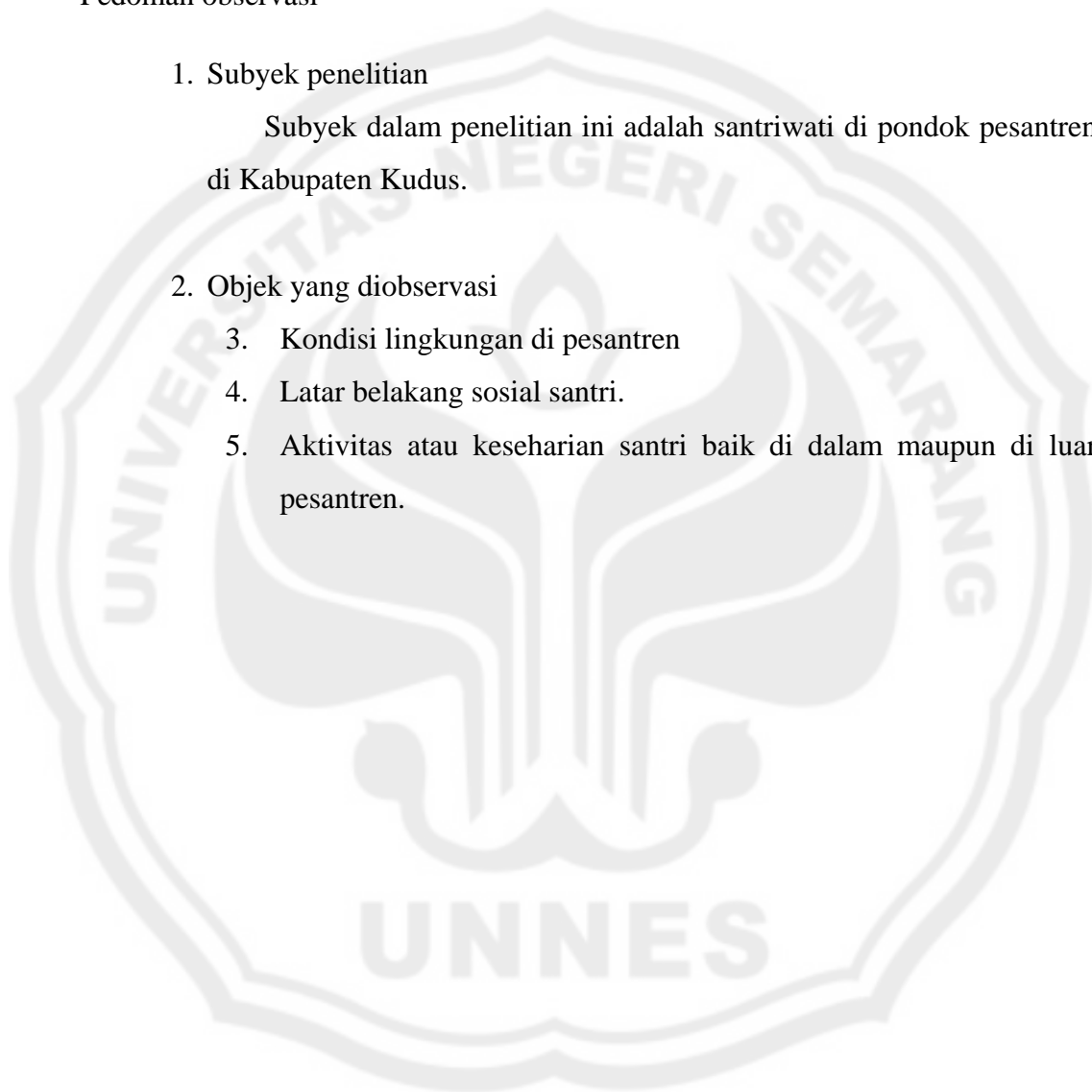
Pedoman observasi

1. Subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah santriwati di pondok pesantren di Kabupaten Kudus.

2. Objek yang diobservasi

3. Kondisi lingkungan di pesantren
4. Latar belakang sosial santri.
5. Aktivitas atau keseharian santri baik di dalam maupun di luar pesantren.



PEDOMAN WAWANCARA

(untuk santriwati secara umum)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan sebagai data Pendukung :

A. Aktivitas / kegiatan santriwati

1. Bagaimanakah pola hidup dan keseharian santri dalam pondok pesantren?
2. Apakah dalam pesantren tersebut santri dibatasi dalam melakukan aktivitas hidupnya?
3. Apa saja aktivitas yang boleh dilakukan santri dalam pesantren berkaitan dengan kebutuhan pribadinya?
4. Apakah ada hari bebas bagi santri untuk beraktivitas di luar kegiatan pesantren?
5. Apakah ada aturan / tata tertib yang dibuat di dalam pondok pesantren?

6. Bagaimana pelaksanaan tata tertib tersebut? (apakah berjalan dengan baik atau cenderung diabaikan).
7. Apakah sanksi yang akan diterima santri jika melanggar ketentuan atau aturan pesantren tersebut?

B. Interaksi santri dengan lingkungan di luar pesantren

1. Apakah santri boleh dan diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat khususnya di sekitar pesantren?
2. Bagaimana interaksi sosial santri dengan lingkungan di luar pesantren?
3. Apakah santri boleh mendapat kunjungan selama masih dalam pesantren?
4. Siapa saja yang diperbolehkan untuk mengunjungi santri tersebut?
5. Apakah kunjungan tersebut bebas dilakukan kapan saja atau hanya pada hari-hari tertentu?
6. Bagaimanakah relasi sosial santri dengan lawan jenisnya di lingkungan pesantren?
7. Adakah sanksi yang akan dikenakan kepada santri apabila melakukan pelanggaran?

C. Interaksi santri dalam pondok pesantren

1. Apakah di pesantren tersebut terdapat aturan berkaitan dengan interaksi di antara penghuni pesantren?
2. Bagaimanakah interaksi sosial yang terjalin di kalangan santri di pondok pesantren?

3. Bagaimanakah interaksi sosial santri dengan pengurus pondok dan pengasuh pondok pesantren?
4. Apakah ada pembatasan hubungan antara santri baru dan santri senior?
5. Bagaimana hubungan-hubungan yang terjadi antara senior dan junior?
6. Apakah ada model-model perploncoan terhadap santriwati baru dan santriwati junior?
7. Apakah ada pengelompokan-pengelompokan (gap) di kalangan para santriwati? Jika ada, seperti apa bentuknya? Dan apa yang menyebabkan munculnya pengelompokan tersebut?

D. Pandangan dan informasi santri tentang fenomena ‘hubungan istimewa’ di pondok pesantren

1. Apakah santri tahu tentang adanya praktek ‘hubungan istimewa’ di kalangan santriwati dalam pesantren?
2. Seperti apa bentuk-bentuk ‘hubungan istimewa’ yang diketahui santriwati tersebut?
3. Apakah praktek ‘hubungan istimewa’ tersebut bersifat terbuka? (artinya diketahui semua pihak).
4. Bagaimanakah pandangan santri yang lain terhadap aktivitas santri yang terindikasi ‘hubungan istimewa’?
5. Bagaimanakah penerimaan santri yang lain terhadap santri yang terindikasi ‘hubungan istimewa’?
6. Apakah ada kekhawatiran yang dirasakan santri yang lain berkaitan dengan hal tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

(untuk santriwati yang terindikasi 'hubungan istimewa')

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan sebagai data Pendukung :

A. Latar belakang / profil diri santri

1. Mengapa anda memilih untuk masuk pesantren?
2. Apakah hal tersebut merupakan keinginan anda atau paksaan dari orang tua?
3. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi keluarga anda? (di sini untuk melihat santri tersebut berangkat dari keluarga yang seperti apa? Keluarga normal / broken home?)
4. Berapa jumlah saudara anda (berapa jumlah laki-laki dan berapa jumlah perempuan)? Dan anda anak ke berapa?
5. Bagaimanakah pola asuh dalam keluarga anda?
6. Apakah yang anda ketahui tentang masalah seksualitas itu sendiri?

7. Apakah anda terindikasi 'hubungan istimewa' tersebut dalam pesantren ataukah bawaan sebelum masuk pesantren?
8. Sejak kapan anda terindikasi hal tersebut?

B. Motivasi *mondok* / menjadi santri di pondok pesantren tersebut

1. Apakah anda masuk pesantren tersebut merupakan keinginan anda sendiri?
2. Mengapa anda memilih pesantren Al Ulumi? Padahal di sekitar sini juga ada dua pesantren yang lain?
3. Apakah anda masih sekolah atau hanya *mondok* atau mengaji Al Qur'an saja?
4. Apa yang anda harapkan dengan masuk ke pesantren ini?
5. Apakah ada persiapan yang anda lakukan sebelum masuk pesantren?

C. Hubungan atau relasi dengan santri yang lain

1. Bagaimanakah interaksi anda dengan santri yang lain?
2. Apakah anda merasa kesulitan untuk melakukan interaksi tersebut?
3. Bagaimanakah hubungan anda dengan santri lama?
4. Apakah di pesantren ini ada model senioritas?
5. Adakah sistem perploncoan terhadap santri?
6. Apakah di pesantren ini terdapat aturan dalam berinteraksi?
7. Apakah di antara santri terbiasa berbagi barang yang dimiliki? (saling meminjami).
8. Apakah hal tersebut biasa dilakukan dengan semua santri atau hanya dengan santri tertentu?

D. Hubungan-hubungan istimewa yang dimiliki serta prakteknya

1. Apakah anda memiliki teman santri yang paling dekat dengan anda di bandingkan santri yang lain?
2. Mengapa anda memilih dia sebagai teman dekat anda?
3. Apakah dalam aktivitas sehari-hari anda selalu bersama dengan dia?
4. Apakah anda satu kamar dengan dia?
5. Apakah anda tertarik dengan teman anda tersebut, dan apa yang membuat anda tertarik padanya?
6. Apakah anda pernah melakukan 'hubungan istimewa' dengan teman anda tersebut?
7. Apakah 'hal istimewa yang biasa anda lakukan dengan dia?
8. Apakah anda melakukan hal tersebut secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi?
9. Bagaimana cara anda menyembunyikan hal tersebut terhadap yang lain?
10. Dimana anda biasa melakukan hal tersebut?
11. Apakah anda tidak merasa risih melakukan hal tersebut?
12. Apakah anda tidak merasa tertarik dengan lawan jenis anda?
13. Bagaimana reaksi anda apabila pasangan anda berinteraksi dengan santri yang lain?

E. Faktor-faktor yang mendorong / melatarbelakangi munculnya 'hubungan istimewa' tersebut

1. Bagaimana pola hidup sehari-hari santri dalam pondok pesantren?

2. Apakah di dalam pondok pesantren terdapat model senioritas yang mempengaruhi adanya praktek 'hubungan istimewa'?
3. Bagaimanakah bentuk aturan-aturan dalam pondok pesantren?
4. Apakah aturan-aturan tersebut berpengaruh terhadap perilaku seksual dan orientasi seksual santri?
5. Apakah sistem pembagian kamar berpengaruh terhadap perilaku seksual santri?
6. Bagaimanakah interaksi santri dengan lingkungan di luar pesantren?
7. Bagaimanakah pengaruh doktrin agama terkait dengan psikologi santri?

F. Reaksi dari lingkungan sekitar

1. Bagaimanakah reaksi pihak pesantren terhadap perilaku anda terkait 'hubungan istimewa' anda dan pasangan anda tersebut?
2. Apakah ada sanksi yang anda terima? Dan seperti apakah sanksi tersebut?
3. Bagaimanakah penerimaan santri yang lain terhadap anda dan pasangan anda?
4. Apakah anda pernah dikucilkan dari pergaulan di kalangan santri dalam pondok pesantren?
5. Bagaimanakah anda melakukan aktivitas sehari-hari anda ketika santri yang lain mengetahui 'hubungan istimewa' antara anda dan pasangan anda?

PEDOMAN WAWANCARA

(untuk kyai / pengasuh pesantren / pengurus pesantren)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan sebagai data Pendukung :

A. Jenis pesantren dan sistem perekrutan atau penerimaan santri

1. Apakah pesantren tersebut umum ataukah khusus bagi calon santri yang menghafal Al Qur'an?
2. Bagaimanakah sistem penerimaan santri baru di pondok pesantren tersebut?
3. Adakah kriteria khusus yang harus dimiliki calon santri agar diterima di pesantren tersebut?
4. Apakah ada batasan usia untuk calon santri yang dapat diterima dalam pesantren tersebut?
5. Apakah penerimaan calon santri juga didasarkan pada faktor basic keluarga dan pendidikan terakhir calon santri?

B. Aturan-aturan dan sistem pembelajaran di pesantren

1. Bagaimanakah sistem pembelajaran yang diterapkan di pesantren?
2. Bagaimanakah bentuk aturan yang diberlakukan dalam pesantren?
3. Apakah aturan-aturan tersebut diberlakukan bagi semua penghuni pesantren, ataukah hanya untuk santri?
4. Adakah perbedaan aturan bagi santri baru, santri lama, dan pengurus pesantren?
5. Apakah pergaulan atau interaksi sosial para santri terikat oleh peraturan pesantren?
6. Bagaimanakah bentuk interaksi yang diperbolehkan oleh pihak pesantren?
7. Apakah pesantren membatasi interaksi santri dengan pihak atau lingkungan di luar pesantren?

C. Sistem pembagian kamar

1. Bagaimanakah sistem pembagian kamar di pesantren?
2. Apakah dalam pembagian kamar terdapat klasifikasi sosial?
3. Berapa jumlah santri dalam satu kamar?

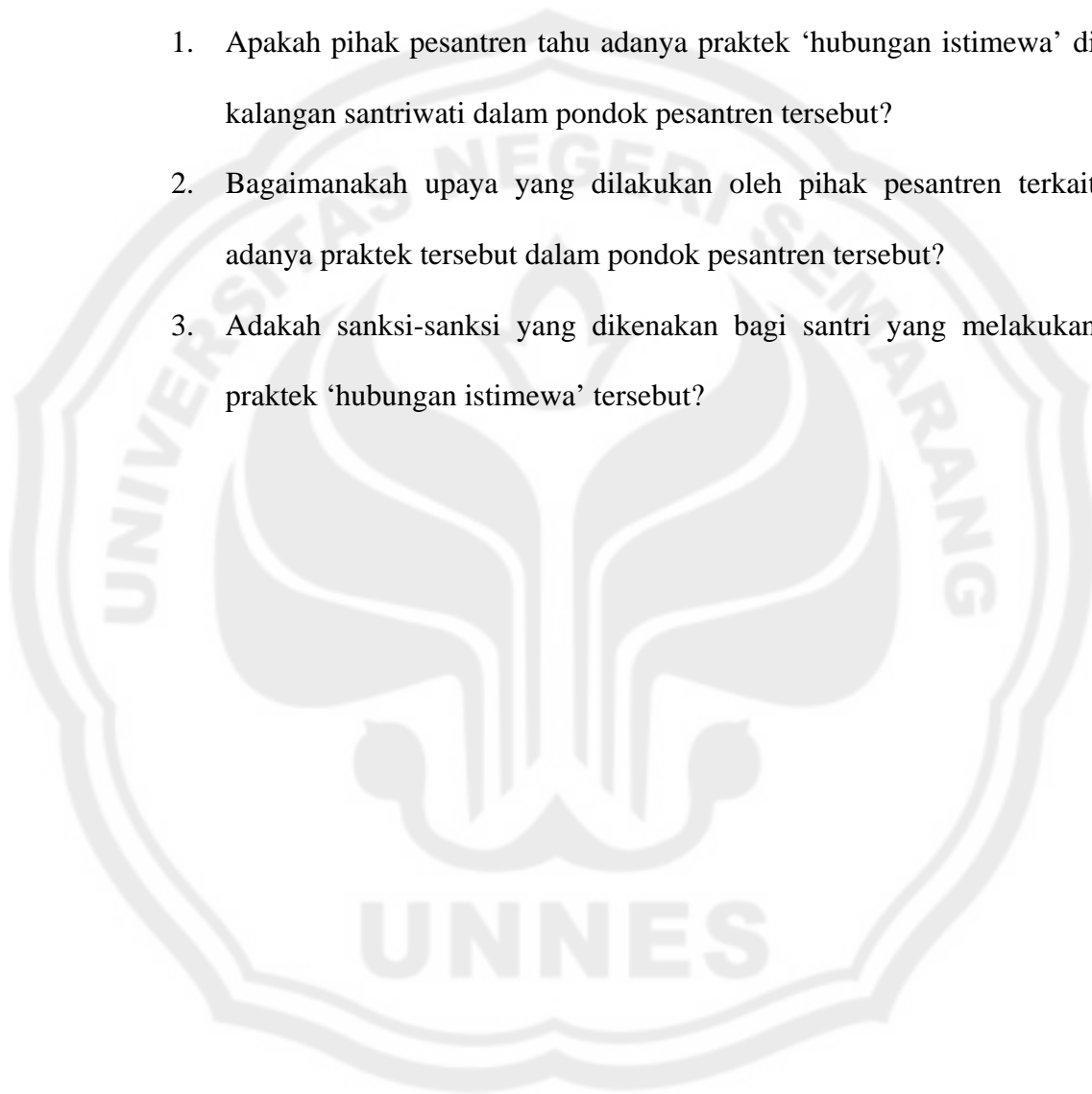
D. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi dalam pondok pesantren

1. Bagaimanakah hubungan sosial yang terjalin di antara santri dalam pesantren?
2. Bagaimanakah hubungan antara santri baru dan santri lama dalam pesantren?

3. Apakah terdapat jarak atau pemisahan antara santri baru (yunior) dan santri lama (senior) dalam hubungan sosialnya?
4. Apakah di dalam pesantren tersebut terdapat model senioritas dan perploncoan terhadap santri-santrinya?

E. Praktek ‘hubungan istimewa’ di kalangan santriwati di pesantren

1. Apakah pihak pesantren tahu adanya praktek ‘hubungan istimewa’ di kalangan santriwati dalam pondok pesantren tersebut?
2. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren terkait adanya praktek tersebut dalam pondok pesantren tersebut?
3. Adakah sanksi-sanksi yang dikenakan bagi santri yang melakukan praktek ‘hubungan istimewa’ tersebut?



PEDOMAN WAWANCARA

(untuk orang tua / wali santri)

Nama :

Alamat :

Umur :

Pendidikan Akhir :

Pekerjaan :

Indikator Pertanyaan sebagai data Pendukung :

A. Alasan memasukkan anaknya ke pondok pesantren

1. Apakah masuk ke pondok pesantren merupakan keinginan putra / putri anda sendiri atukah keinginan anda?
2. Apakah alasan bapak / ibu memasukkan putra / putri anda ke pondok pesantren ini, mengapa tidak memilih pondok pesantren yang lain? (karena di desa yang menjadi lokasi penelitian ada tiga pesantren yang berdampingan).

B. Praktek 'hubungan istimewa, di kalangan santriwati di pesantren

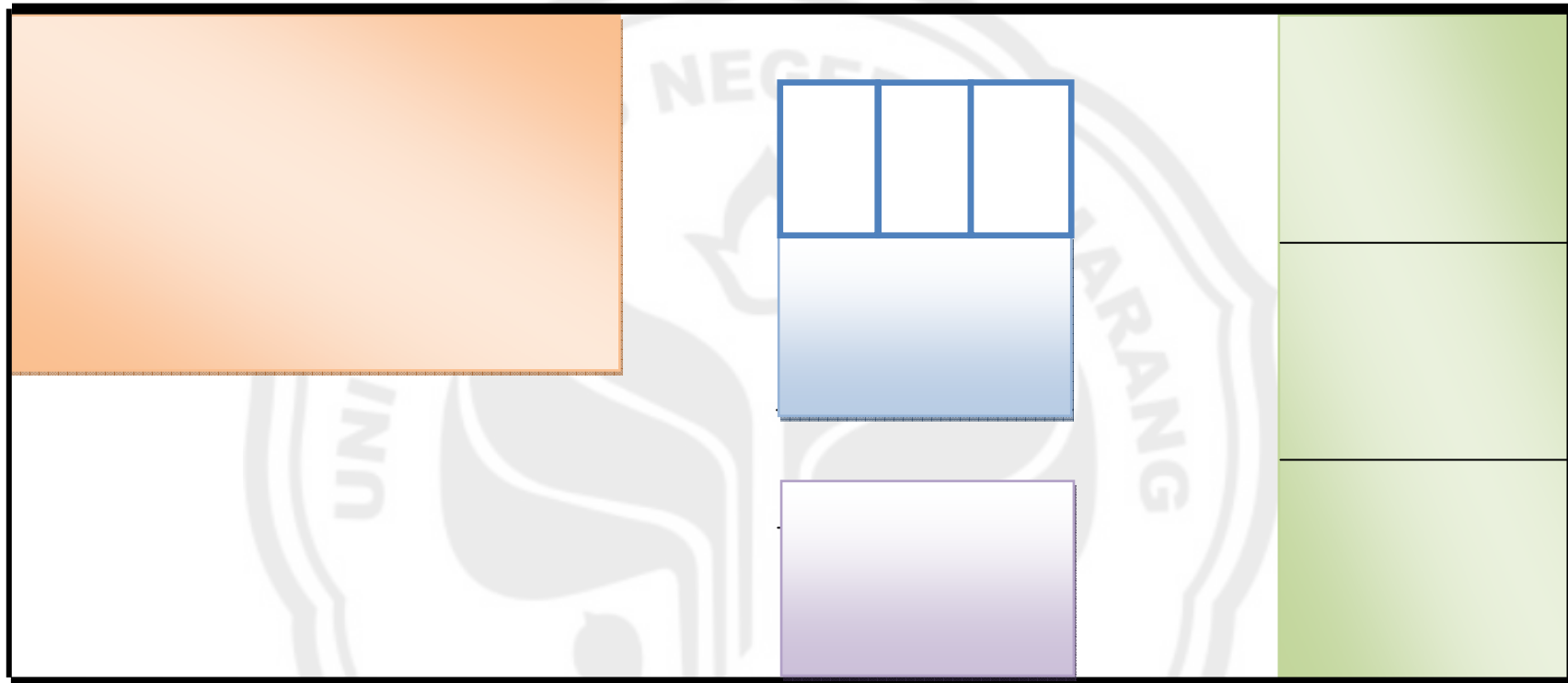
1. Apakah bapak / ibu tahu tentang adanya praktek homoseksualitas (hubungan istimewa) di kalangan santriwati dalam pondok pesantren?

2. Apakah bapak / ibu tidak merasa khawatir dengan adanya hal tersebut?
3. Apakah ada upaya yang anda lakukan untuk mengantisipasi hal tersebut?
4. Bagaimana jika putra / putri anda terlibat dalam praktek tersebut?
5. Apakah yang anda lakukan apabila hal tersebut terjadi pada putra / putri anda?








Lampiran 2

Denah lokasi penelitian



keterangan

 rumah pengasuh pesantren  kamar santriwati  kamar mandi  tempat lemari dan buku  garasi sepeda / motor